KARAKTERISTIK SHALAT ORANG MUNAFIK DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

BURHAN TANA E03214004

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA 2018

KARAKTERISTIK SHALAT ORANG MUNAFIK DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

BURHAN TANA E03214004

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA 2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama

: Burhan Tana

NIM

: E03214004

Jurusan

: Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini meyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 April 2018

Saya yang menyatakan,

ALETERAL TEMPEL STATE OF THE PROPERTY OF THE P

1±

BURHAN TANA E03214004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Oleh Burhan Tana ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 18 April 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

akultas I shuluddin Dan Filsafat

Dekan,

Muhid, M.Ag 96310021993031002

Tim Penguji: Ketua,

Dr. Hj. Iffah, M.Ag

NIP. 196907132000032001

Sekretaris,

Ferjrian Yazdajira Iwanebel, S.Th.I, M.Hum

NIP. 199003042015031004

Renguji I

Dr. H.J. Muzayyanah Mu'tashim, MA

NIP. 1958123119 7032001

Penguji II

<u>DR. H. Abdul Jalal, M.Ag</u> NIP. 195709051988031002

SURAT KETERANGAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi, dari mahasiswa:

Nama

: Burhan Tana

NIM

: E03214004

Semester

: 8 (delapan)

Jurusan

: Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : Karakteristik Shalat Orang Munafik dalam Alquran

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 12 April 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,

<u>Dr. Hj. Iffah, M.Ag</u> NIP. 196907132000032001

<u>Dr. H. Abdul Djalal, M.Ag</u> NIP. 197009202009011003



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas aka	demika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
Nama	: Burhan Tana
NIM	: E03214004
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address	· burhanaisyah 92@gmail.com
UIN Sunan Ampe ✓ Sekripsi yang berjudul:	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaar I Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: Tesis Desertasi Lain-lain () TIK SHALAT ORANG MUNAFIK DALAM AL-QUR'AN
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/mer akademis tanpa pe	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif in I Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan ulam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan npublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebaga: an atau penerbit yang bersangkutan.
Saya bersedia unti Sunan Ampel Sura dalam karya ilmiah	uk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN baya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 April 2018

Penulis

Burhan Tana nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Burhan Tana, "Karakteristik Shalat Orang Munafik Dalam Al-Qur'an"

Alquran merupakan kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman dan petunjuk dalam menjalankan kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana penafsiran mufassir tentang karakteristik shalat orang munafik? 2) Bagaimana dampak karakterisik shalat orang munafik?

Salah satu tujuan utama Allah Swt menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Salah satu ibadah yang diperintahkan kepada makhluk-Nya yakni Ibadah shalat.

Dalam mengkaji firman Allah dalam Alquran, maka akan ditemukan kategori shalat dalam penilaian Allah Swt. Diantaranya yang berkaitan dengan dengan penelitian ini adalah shalat lalai, dan shalat malas yang termasuk dalam karakteristik shalat orang munafik.

Munafik diartikan orang yang berpura-pura atau ingkar; apa yang diucapkannya tidak sesuai dengan yang ada di dalam hati dan tindakannya ingkar atau kafir.

Orang yang melakukan nifaq atau kemunafikan disebut dengan istilah munafik yaitu orang yang hatinya tidak beriman kepada Allah tetapi mulut dan lahirnya pura-pura beriman kepada Allah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana Allah Swt menjelaskan dalam Alquran tentang karakteristik shalat orang munafik. Penelitian dalam hal ini menggunakan metode maudhu'i yaitu menganalisa semua penafsiran-penafsiran dengan ditinjau dari aspek asbab an-nuzub dan lain-lainnya. Penelitian dilakukan karena masih banyak manusia yang dalam beribadah shalat masih hanya sekadar menjalankannya tanpa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam shalat atau hikmah-hikmahnya.

Penelitian ini mengungkap beberapa kategori saja yakni yang berkaitan dengan karakteristik shalat orang munafik yakni lalai terhadap shalat, riya' dalam shalat, malas dalam shalat, dan sedikit mengingat Allah dalam shalat.

Kata kunci: Karakteristik, Shalat, Orang Munafik

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
	XIII
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang <mark></mark>	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	
E. Telaah Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian	10
1. Metode Penelitian	10
2. Jenis Penelitian	11
3. Sumber Data	11
4. Metode Pengumpulan Data	13
5. Metode Pengolahan Data	13
6. Metode Analisis Data	14
G. Sistematika Pembahasan	15

BAB II PANDANGAN UMUM TENTANG MUNAFIK	
A. Definisi Nifaq/Munafik	16
B. Term Munafik dalam Alquran	18
C. Karakteristik-Karakteristik, Jenis-Jenis, Perbedaan, dan	
Hikmahnya	20
D. Kedudukan Shalat, Keutamaan, dan Hikmahnya	28
BAB III AYAT-AYAT ALQURAN YANG BERKAITAN DENGA	λN
KARAKTERISTIK SHALAT ORANG MUNAFIK DAN PENAFSIRANNYA	
1. Lalai Terhadap Shalat	40
2. Riya' Dalam Shalat	50
3. Malas Dalam Shalat	58
4. Sedikit Mengingat <mark>A</mark> llah	65
BAB IV DAMPAK SHALAT ORANG MUNAFIK DALAM ALQURAN	
1. Mendapat Anca <mark>ma</mark> n d <mark>an Cel</mark> aan dari Allah	
2. Mendapat Penghinaan atau Penipuan dari Allah	.72
3. Meninggalkan Shalat Merupakan Penyebab Larut dalam Syahwat c	
Kesesatan	73
4. Segala Amal Perbuatannya Ditolak Allah Swt	73
5. Dijadikan sebagai Penghuni Neraka	74
6. Orang yang meninggalkan shalat atau menyia-nyiakan sha	ılat
hidupnya penuh dengan keluh kesah	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan76	
B. Saran77	
DAFTAR PUSTAKA	

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman dan petunjuk dalam menjalankan kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Munafik adalah sebutan bagi orang yang berbuat atau bersifat nifaq. Adapun nifaq mulanya bermakna tempat persembunyian dii bawah tanah, lubang perlindungan dari bahaya udara, bunker, atau sejenisnya. Makna itu kemudian berkembang. Orang yang menyembunyikan kenyataan untuk mengecoh, itulah yang disebut munafik. Secara sederhana, munafik adalah orang yang ucapannya (lisannya) bertentangan dengan hatinya. Di mulut memuji, di hatinya mencela. Lidahnya membenarkan, di hatinya menyalakan. Antara lahir dan batin selalu bertolak belakang¹.

Dalam pengertian yang lain, munafik diartikan sebagai golongan yang menyatakan dirinya beriman padahal hatinya menolak, amal perbuatannya tidaklah murni keluar dari kepatuhannya kepada Allah. Ia hanya ingin dilihat sebagai orang yang mengerjakan amal Islami (riya'). Sehingga, bila dihadapan

¹Khalilah Marhiyanto, *Muslim Yang Terjebak Kemunafikan* (Penerbit Jawara: Surabaya, 2000), 9.

orang lain ia giat menunjukkan sifat keislaman, sedangkan bila di belakang manusia ia bertingkah laku seperti orang-orang kafir².

Menurut Alquran, orang munafik itu mulutnya mengakui beriman, mengakui adanya Allah dan menerima bahwa Nabi Muhammad itu utusan-Nya. Namun hatinya tidak ikhlas, timbul keragu-raguan, dan lebih keras lagi, diamdiam ia menolak pengakuan itu. Pekerjaan atau amalannya tampak baik, ibadahnya rajin, tetapi hati merasa berat. Seperti halnya seorang pengantin baru. Ia tidak bisa shalat. Sedangkan mertuanya seorang muslim yang taat. Pada bulanbulan pertama ia selalu mengerjakan shalat dan berjama'ah. Tetapi hatinya merasa berat. Selang beberapa bulan, muncullah sifat aslinya. Ia enggan melakukannya karena apa yang dikerjakan itu bertolak belakang antara batiniah dan lahiriahnya³.

Kita harus berkaca, bertafakkur, dan merenungkan diri. Apakah amal ibadah yang kita lakukan itu benar-benar ikhlas karena Allah. Ataukah ada selintas sifat kemunafikan melekat pada diri ini. Ketahuilah, orang munafik itu manis mulutnya, bicaranya enak di telinga, tingkah lakunya memukau, berlagak jujur, pura-pura beriman, lidahnya tartil membaca ayat-ayat Allah.

Semua itu dilakukan agar orang lain menganggap dirinya benar-benar sebagai orang orang yang taat. Sedangkan di hatinya, semuanya bertolak belakang. Orang-orang yang demikian inilah yang dimaksudkan dalam Alquran sebagai manusia yang mencoba untuk memperdayakan Allah dan memperdayakan orang-orang beriman.

_

²Aksin W. Al-Hafidz, Kamus Ilmu Alquran (Jakarta: Amzah, 2012), 196.

³Marhiyanto, *Muslim Yang Terjebak Kemunafikan*. 9-10.

Di dalam Alquran kata al-Munafiqun disebut dalam 27 tempat dan diungkapkan dalam bentuk masdar nifaq (kemunafikan) di tiga tempat. Bahkan ada satu surah dengan nama al-Munafiqun (orang-orang munafik), yakni surah ke-63. Surah ini terdiri atas 11 ayat.

Perbuatan munafik mendapat perhatian khusus dalam Alquran. Alquran menjelaskan secara mendetail dalam berbagai surah dan ayat tentang orang-orang munafik dan karakteristiknya. Ayat-ayat tentang orang munafik dijelaskan dalam Alquran baik secara tersirat seperti dalam surah Al-Baqarah, ataupun secara tersurat seperti dalam surah Al-Munafiqun, An-Nisa', At-Taubah dan beberapa surah yang lain. Bahkan terdapat satu surah khusus yang bernama Al-Munafiqun.

Kemunafikan merupakan penyakit ganas yang seharusnya dijauhi dari setiap muslim. Namun sayangnya, ternyata penyakit ini telah berkembang, dan menjadi sesuatu hal yang biasa terlihat di masyarakat. Padahal kemunafikan adalah diantara penyebab murka Allah, dan termasuk penyakit hati yang dibenci.

Orang munafik hidupnya tidaklah mempunyai pendirian, tidak mempunyai konsisten terhadap apa yang dia yakini. Selalu mengikuti arus tanpa mengenal manakah yang benar dan yang salah.

Orang munafik akan senantiasa berada dalam kehidupan kepura-puraan. Perilaku dan hatinya sangat bertolak belakang, yang menyebabkan hidupnya jauh dari ketenangan. Karenanya, perlu bagi kita untuk mengetahui apa saja yang perlu kita ketahui dari kemunafikan. Jangan sampai kita termasuk diantara orang-orang munafik yang diancam oleh Allah SWT.

Sifat perbuatan tersebut adalah munafik. Namun diantara kita terkadang masih bingung akan konsep munafik. Bila kita kembali pada permasalahan, munafik sendiri berasal dari konteks keimanan.

Adapun untuk tanda-tanda atau ciri ciri orang munafik secara umum ada 3. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW :

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda, Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia mengingkari, dan jika diberi amanah dia berkhianat. (HR. Al- Bukhari).

Karakteristik orang munafik yang disebut dalam hadis ini adalah:

1. Apabila berkata maka dia akan berkata bohong atau dusta.

Bohong adalah me<mark>ngatakan sesuatu</mark> yang tidak benar kepada orang lain. Jadi apabila kita tidak jujur kepada orang lain maka kita bisa menjadi orang yang munafik.

2. Jika membuat suatu janji atau kesepakatan dia akan mengingkari janjinya.

Seseorang terkadang suka membuat suatu perjanjian atau kesepakatan dengan orang lain. Apabila orang itu tidak mengikuti janji yang telah disepakati maka orang itu berarti telah ingkar janji.

3. Bila diberi kepercayaan atau amanat maka dia akan mengkhianatinya.

Khianat mungkin yang paling berat kelasnya dibandingkan dengan sifat tukang bohong dan tukang ingkar janji. Khianat hukumannya bisa dijauhi atau dikucilkan serta tidak akan mendapatkan kepercayaan orang lagi bahkan bisa dihukum penjara dan denda secara pidana.

Untuk disebut sebagai orang munafik sejati sepertinya harus memenuhi semua ketiga persyaratan di atas yaitu pembohong, penghianat dan pengingkar janji.

Dari hadis mengenai ciri-ciri orang munafik serta penjelasan di atas, kiranya sudah jelas sekali untuk kita pahami. Jika kita menemukan salah satu ciri-ciri orang munafik pada diri kita, segeralah istighfar dan hilangkan tanda-tanda tersebut. Karena sesunggunya perbuatan orang munafik sangat tidak disukai oleh Allah SWT dan bahkan oleh manusia itu sendiri.

Banyaknya pembahasan munafik yang ditemukan dalam Alquran. Karena itulah dalam penelitian ini, penulis hanya akan membahas tentang orang-orang munafik yang fokus pada karakteristik shalat orang munafik dalam Alquran dengan pendekatan tafsir tematik.

Karakteristik munafik dalam shalat dijelaskan dibeberapa ayat dalam Alquran diantaranya: Dalam surah An-Nisa ayat 142:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud *riya*' (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Dalam beberapa ayat ini yang membahas mengenai karakteristik shalat orang munafik. Hal ini menjelaskan bahwa adanya sifat-sifat khusus yang dimiliki orang munafik pada hal shalat. Bahkan kalau dilihat dari shalat itu ada diantara manusia yang menjalankanya sekedar ritual atau perintah saja. Bukan semata-mata ikhlas karena Allah SWT. Sehingga dalam penelitian ini

menjelaskan mengenai karakter atau sifat shalat orang munafik sebagai pengetahuan bagi kita, agar karakter yang buruk ini bisa dihindari khususnya dalam hal shalat.

Ayat-Ayat ini juga yang menjadi objek utama dalam penelitian ini dengan tema "Karakteristik Shalat Orang Munafik dalam al-Qur'an".

Dalam beberapa ayat ini yang membahas mengenai karakteristik shalat orang munafik. Dengan ini menjelaskan bahwa Allah ingin adanya sifat-sifat khusus yang dimiliki orang munafik pada saat shalat. Bahkan kalau dilihat dari shalat itu ada diantara manusia yang menjalankanya sekedar ritual atau perintah saja. Bukan semata-mata karena Allah SWT.

Penjelasan mengenai karakteristik dalam Alquran ini diperkuat oleh beberapa hadis yang juga menjelaskan tentang karakteristik shalat orang munafik, diantaranya:

Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah:

Sesungguhnya shalat yang paling berat bagi orang munafik adalah shalat Isya dan shalat Shubuh. Seandainya mereka tahu keutamaan yang ada dalam kedua shalat tersebut tentu mereka akan mendatanginya walau dengan merangkak. Sungguh aku bertekad untuk menyuruh orang melaksanakan shalat. Lalu shalat ditegakkan dan aku suruh ada yang mengimami orang-orang kala itu. Aku sendiri akan pergi bersama beberapa orang untuk membawa seikat kayu untuk membakar rumah orang yang tidak menghadiri shalat Jama'ah. (HR. Bukhari no. 657 dan Muslim no. 651, dari Abu Hurairah).

B. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana penafsiran mufassir tentang karakteristik shalat orang munafik?
- 2. Bagaimana dampak karakteristik shalat orang munafik?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- Untuk mendeskripsikan Penafsiran mufassir tentang karakteristik shalat orang Munafik.
- 2. Untuk mendeskripsikan dampak dari karakteristik shalat orang munafik.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitia<mark>n ini mempunyai</mark> keg<mark>una</mark>an secara praktis dan teoritis. Adapun kegunaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dan juga merupakan peluang untuk mengembangkan pemikiran dalam mengaplikasikan teori ilmu pengetahuan dalam praktek penulisan ini.

2. Kegunaan Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang memberikan informasi yang valid tentang kualitas mufasir sehingga kualitas mufasir tidak diragukan lagi dan karya ini bisa digunakan sebagai rujukan karya tulis ilmiah dan sebagainya.

E. Telaah Pustaka

Setelah menelusuri berbagai data yang terkait dalam penelitian ini, baik buku, Skripsi, maupun Tesis yaitu sebagai berikut:

Karakter Munafik sebagai Gangguan kepribadian dalam Surah al-Baqarah Ayat 8-20, karya Nidhaul Fajriya, Skripsi prodi ilmu Alqur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2014. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan penafsiran Alquran secara tahlili, yaitu menghimpun ayat-ayat Alqur'an yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskannya, mengaitkannya dengan surah tempat ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang sahih. Penelitian ini mengunakan psikologi islam yang di komparasikan dengan ilmu tafsir beserta penafsiran para mufasir.

Munafik dalam Alquran (Kajian Tafsir Muqaran antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi), karya Ludfi Madani (E03205006), skripsi prodi Tafsir Hadis, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2010. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan hal yang berhubungan dengan Munafik serta perbedaan dan persamaan penafsiran Munafik antara Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah dan penafsiran Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi.

Studi Komparatif tentang penafsiran Munafik antara Musthafa Al-Maraghi dan Hamka, karya M. Farihin, skripsi prodi Tafsir Hadis, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 1999. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan hal yang berhubungan dengan Munafik serta perbedaan dan persamaan penafsiran Munafik antara Musthafa Al-Maraghi dalam tafsir al-Mishbah dan penafsiran Hamka dalam tafsir Al-Azhar.

Muhammad Husain al-Thabataba'i), karya H. Fachrudin (89130), skripsi prodi Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004. Dalam penelitian ini membahas tentang pemikiran Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Thabataba'i tentang Munafik. Dalam membahas ini, peneliti membatasi dalam 8 ayat, yakni Al-Baqarah ayat 8, Al-Anfal ayat 21, Ali Imran ayat 167, Al-Hasyr ayat 11, Al-Ahzab ayat 12, Al-Fath ayat 11, Al-Taubah ayat 49, dan Al-Maidah ayat 52. Ayat-ayat tersebut memiliki setiap unsur dari ciri-ciri munafik sebagaimana disabdakan Rasul ketika berbicara bohong, ketika berjanji mengingkari, dan ketika dipercaya khianat.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Peneliti dalam hal ini menggunakan model penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Bikle yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Mc Drury tahapan analisis data kualitatif dibagi menjadi empat tahap yaitu:

- a. Membaca dan mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan model yang ditemukan.
- d. Koding yang telah dilakukan

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua bentuk antara lain adalah:

- a. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*. *Research* adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan menggunakan metode-metode ilmiah. ⁴ Sedangkan yang dimaksud dengan *library research* adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan menggunakan metode ilmiah dengan memanfaatkan referensi yang ada diperpustakaan.
- b. Jenis penelitian kedua yang digunakan adalah *penelitian eksploratif*.
 Penelitian *eksploratif* adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk merumuskan teori Qurani tentang suatu objek⁵.

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), 4.

⁵Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 146.

3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, bersumber dari dokumen perpustakaan tertulis, seperti kitab, buku ilmiah, dan referensi tertulis lainnya. Data-data tertulis tersebut terbagi menjadi dua jenis sumber data. Yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

- a. Sumber data primer merupakan rujukan data utama dalam penelitian ini, yaitu:
 - Tafsi⊳Ibnu Katsi⊳
 - 2. Tafsi>Al-Muni>karya Wahbah Az-Zuahaili
 - 3. Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab
- b. Sumber data sekunder, merupakan referensi pelengkap sekaligus sebagai data pendukung terhadap sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya:
 - 1. Tafsi⊳Al-Maraghi karya Musthofa Al-Maraghi
 - 2. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb
 - 3. TafsipAlquran al-Karim karya Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin
 - 4. Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Muhammad 'Abduh
 - Ensiklopedi Makna al-Qur'an karya M. Dhuha Abdul Jabar dan N. Burhanudin.
 - Ensiklopedi Shalat "Menurut al Qur'an dan Sunnah" karya, Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani.
 - 7. Kitab Tauhid karya Shalih bin Fauzan al Fauzan.
 - 8. The Miracle Of Shalat karya Sayyid Shaleh al-Ja'fari
 - 9. Tafsir Ayat-Ayat Pilihan karya Wafi Marzuqi Ammar

- 10. Tafsir Surah al-Ma'un karya Nur Khalik Ridwan
- 11. Ensiklopedi Al-Qur'an karya Sahabuddin dkk
- 12. Pedoman Shalat karya Hasbi Ash-Shiddieqy
- 13. Metodologi Ilmu Tafsir karya Abdul Mu'in Salim
- 14. Beginilah Shalat Nabi karya Mutawalli Sya'rawi
- 15. Buku pintar Agama Islam karya Syamsul Rijal Hamid
- 16. Kamus Ilmu Alquran karya Ahsin W. Al-Hafidz.
- 17. Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis karya Tim Baitul Kilmah
- 18. Muslim yang Terjebak Kemunafikan karya Khalilah Marhiyanto
- 19. Menggapai dan Mengamalkan Shalat Khusyu' karya Zamri Khadimullah
- 20. Terapi dengan Ibadah karya Hasan bin Ahmad Hammam

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema permasalahan, kemudian mengklasifikasikan sesuai dengan sub bahasan berdasarkan konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

5. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data penulis menggunakan beberapa langkah antara lain adalah:

 a. Editing : yaitu memeriksa kembali data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kesesuaian, relevansinya dengan masalah yang diangkat dan keragamannya. b. Pengorganisasian data: yaitu menyusun dan mensistematikakan data-data yang diperoleh dalam kerangka pemaparan sesuai dengan rumusan masalah.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa maudhu's yaitu mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dan masih membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut⁶. Berikut langkah-langkah metode tafsir maudhu's:

- a. Memilih dan menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara maudhu's.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan berdarkan turunnya ayat (Makki Madani).
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi waktu turunnya ayat disertai pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat atau asbab al nuzub
- d. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline).
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan makin sempurna dan jelas.

.

⁶Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir* Mawdhu'y, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara am dan khash, antara muthlaq dan muqayyad, mensinkronkan ayat-ayat yang kontradiktif, menjelaskan nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertrmu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau pemaksaan terhadap sebagaian ayat kepada makna yang sebenarnya tidak tepat.

G. Sistematika Pembahasan

Sebuah karya ilmiah, agar mudah dipahami oleh khalayak pembaca walaupun bukan bidang ahlinya. Maka dalam penyusunannya, penulis membagi pembahasannya kedalam beberapa bab. Masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri yang sistematis. Maka format pembahasan akan dijabarkan berdasarkan pokok-pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I meliputi Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II akan menguraikan makna munafik, term kata munafik, karakteristik-karakteristik, jenis-jenis, perbedaanya, hikmah mengenal kemunafikan, kedudukan shalat, keutamaan shalat, dan hikmahnya.

Bab III memuat isi penafsiran tentang karakteristik shalat orang munafik dari surah Al-Ma'un ayat 5-6, terjemah, surah An-Nisa ayat 142, dan surah At-Taubah ayat 54, munasabah, asbab al-Nuzuk serta penafsiran beberapa mufassir tentang penafsiran terhadap ayat-ayat yang menjadi objek kajian.

Bab IV memuat dampak yang berkaitan dengan karakteristik shalat orang munafik.

Bab V sebagai penutup yang berisi ringkasan dari seluruh isi skripsi ini, yang meliputi kesimpulan, dan saran.



BAB II

PANDANGAN UMUM TENTANG MUNAFIK DAN SHALAT

A. Pengertian Nifaq/Munafik

Secara bahasa, kata nifaq berasal dari kata nafiqa>lobang tempat keluar hewan sejenis tikus (yarbu) dari sarangnya, jika hendak ditangkap dari satu lobang maka ia akan berlari ke lobang lainnya dan keluar darinya. Ada yang berpendapat, nifaq berasal dari kata an-nafaq; lobang terowongan yang digunakan untuk bersembunyi. Sedangkan menurut pengertian syar'i, makna nifaq ialah menampakkan keislaman dan kebaikan serta menyembunyikan kekafiran dan keburukan¹.

Dalam pengertian yang lain, munafik adalah mereka yang menyatakan dirinya beriman padahal hatinya menolak, amal perbuatannya tidaklah murni keluar dari kepatuhannya kepada Allah. Ia hanya ingin dilihat sebagai orang yang mengerjakan amal Islami (riya). Sehingga, bila dihadapan orang lain ia giat menunjukkan sifat keislaman, sedangkan bila di belakang manusia ia bertingkah laku seperti orang-orang kafir².

¹Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, terj. Syahirul Alim (Solo: Ummul Quro, 2012), 343.

²Al-Hafidz, *Kamus Ilmu*, 196.

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 8:

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.

Setelah Allah menjelaskan karakteristik orang-orang mukmin dan orang orang kafir, Allah menjelaskan karakteristik orang orang munafik: mereka adalah orang orang yang menampakkan dirinya sebagai orang Islam, tetapi hati mereka kafir, ucapan lain di bibir lain di hati, yang mempunyai banyak wajah alias tidak mempunyai sikap yang tegas, pandai bermain sandiwara di alam nyata. Mereka tidak senang jika kaum muslimin meraih kemenangan dan bersuka ria jika kaum muslimin mengalami kekalahan. Mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Oleh sebab itu, mereka akan menghuni neraka yang paling bawah.

Munafik diartikan orang yang berpura-pura atau ingkar; apa yang diucapkannya tidak sesuai dengan yang ada di dalam hati dan tindakannya ingkar atau kafir.

Orang yang melakukan nifaq atau kemunafikan disebut dengan istilah munafik yaitu orang yang hatinya tidak beriman kepada Allah tetapi mulut dan lahirnya pura-pura beriman kepada Allah.

Agar kita tidak menjadi korban kemunafikannya, maka yang harus dilakukan adalah tidak menjadikan orang munafik sebagai pelindung dan pemimpin. Dan juga bersikap waspada dan tidak mudah tergoda oleh ajakan mereka. Lalu bersikap tegas dan memerangi mereka.

B. Term Munafik dalam al-Qur'an

Dengan bantuan aplikasi Alquran Al-Hadi, ditemukan ada 19 surah dan 157 ayat yang membahas persoalan munafik baik secara tekstual maupun kontekstual, yang dapat dihimpunkan dalam tabel sebagai berikut :

No	Nama Surah	Ayat	
1	Al-Baqarah {2}	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14,15, 16, 17, 18, 19, 20,	
		204, 205, 206, 264	
2	Ali Imran {3}	106, 118, 119, 120, 154, 161. 167, 168, 173	
3	An-Nisa' {4}	60, 61, 62, 65, 72, 73, 78, 81, 83, 88, 89, 91,	
		107, 108, 137, 139, 140, 141, 142, 143.	
4	Al-Maidah {5}	41, 52, 53, 61	
5	Al-Anfal {8}	21, 22, 49	
6	Al-Taubah {9}	8, 42, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 54, 55, 56, 57,	
		58, 59, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 69, 73, 74,	
		75, 77 , 79, 81 , 82, 83, 84, 85, 86, 87, 90, 93,	
		94, 95, 96, 101, 107, 109, 125, 126, 127	
7	Al-Hajj {22}	11, 53	
8	An-Nur {24}	11, 47, 48, 49, 50, 53, 54, 63.	
9	Al-Ankabut {29}	10, 11	
10	Al-Ahzab {33}	12, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 24, 60, 61, 62, 73	
11	Muhammad {47}	16, 20, 26, 29, 30	
12	Al-Fath {48}	6, 11, 12	
13	Al-Hadiid {57}	14	
14	Al-Mujaadilah {58}	14, 15, 16, 17, 18, 19	
15	Al-Hasyr {59}	11, 12, 13	
16	Al-Munafiqun {63}	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9	
17	At-Tahrim {66}	9	
18	Al-Muddatsir {74}		
19	Al-Ma'un {107}	4, 5, 6, 7	

Ayat-ayat yang berkaitan dengan orang-orang munafiq seluruhnya dijelaskan dalam surah-surah madaniyah (surat yang diturunkan sesudah Nabi hijrah ke Madinah), sebab di Makkah, sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah, belum terdapat nifaq (kemunafikan), bahkan sebaliknya, sebagian orang

menampakkan kekafirannya, dalam hatinya ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Adapun term munafik dengan segala derivasinya, maka dengan bantuan Al-Mu'jam Al-Mufahras³ didapati pada 11 surah dan 29 ayat Alquran, sebagaimana dalam tabel berikut ini :

No	Lafadz	Surah dan Ayat	Tempat Turun
1	ا ا ا ا ا	Ali Imran {3}: 163,	Madaniyyah
	نافقوا	Al-Hasyr {59}: 11	
2	نَافَقُوا ٱلنِّفَاق	At-Taubah {9}: 101	Madaniyyah
3	نِفَاقًا	At-Taubah {9}: 77,	Madaniyyah
	رفاق	97	
4	المُنَافِقَاتِ	At-Taubah {9}: 67,	Madaniyyah
	المتلقفات	68. Al-Ahzab {33}:	
		73. Al-Fath {48}: 6.	
ļ		Al-Hadid {57}: 13.	
5	الْمُنَافِقُون	Al-Anfal {8}: 49.	Madaniyyah
	المحققول	At-Taubah {9}: 64,	
		67, 101. Al-Ahzab	
		{33}: 12, 60. Al-	
		Hadid {57}: 13. Al-	
		Munafiqun {63}: 1.	
6	الْمُنَافِقِين	An-Nisa' {4}: 61,	Madaniyyah
	المستوع	88, 138, 140, 142,	
		145. At-Taubah {9}:	
		67, 68, 73. Al-	
		Ankabut {29}: 11.	
		Al-Ahzab {33}: 1,	
		24, 48, 73. Al-Fath	
		{48}: 6. Al-	
		Munafiqun {63}: 1,	
		7, 8.	

-

³Muhammad Fuad Abdu al-Baqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li* Alfa¢z *al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Da⊳al-Kitab al-Misriah , 1364 M), 716-717.

C. Karakteristik-Karakteristik, Jenis-Jenisnya, Perbedaannya, dan Hikmahnya

Perilaku orang munafik di dunia, digambarkan dalam Alquran, antara lain⁴:

1. Membuat kerusakan di muka bumi.

Allah berfriman dalam Surah Al-Baqarah ayat 12:

Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

2. Membuat was-was (bimbang) dan selalu manis dalam bertutur kata.

Allah berfirman dalam Surah Al-An'am ayat 112:

Sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataanperkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).

3. Menipu dan Mengecoh.

Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 9:

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.

4. Mengejek dan tidak punya pendirian.

Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 14:

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴Muhammad Musa Nasr, *Munafik Menurut Al-Qur'a dan As-Sunnah*, terj. Nabhani Idris (Darus Sunnah: Jakarta, 2011), 17-25.

Malas, riya' dalam ibadah dan lalai berdzikir kepada Allah.

Allah berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 142:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

6. Tidak mensyukuri atas karunia panca indra.

Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 18:

Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).

7. Mereka selalu mengawasi mengintai orang-orang beriman dan bersekongkol untuk menghantam mereka setiap kali ada kesempatan. Allah Swt berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 141:

(yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata: "Bukankah Kami (turut berperang) beserta kamu ?" dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata: "Bukankah Kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?" Maka Allah akan memberi keputusan di antara kamu di hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman.

2. Menghalangi dan menyimpang hukum Allah dan Rasul-Nya dan tidak mau tunduk kepada syari'at Islam. Allah Swt menyebutkan dalam Surah An-Nisa ayat 61:

Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu Lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.

3. Membenarkan perbuatannya yang keji – ketika terungkap – dengan sumpa palsunya. Mereka menyem bunyikan niat buruknya dengan sumpahnya itu sebagai tameng. Allah berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 62:

Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".

Surah Al-Mujadilah ayat 16:

Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat azab yang menghinakan.

4. Memperhatikan penampilan luar dan mengabaikan isi. Mereka memperindah kata namun tidak membagus amal. Keadaan mereka seperti akar yang kering di bumi yang tidak bermanfaat lalu roboh dan di sandarkan ke dinding kemudian dilalaikan dan dilupakan. Allah Swt berfirman dalam Surah al-Munafiqun ayat 4:

Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. dan jika mereka berkata kamu mendengarkan Perkataan mereka. mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. mereka Itulah musuh (yang sebenarnya) Maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?

5. Mereka gembira dan senang ketika orang-orang mukmin mendapatkan kemenangan atau kebaikan. Allah berfirman dalam Surah At-Taubah ayat 50:

Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya Kami sebelumnya telah memperhatikan urusan Kami (tidak pergi perang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira.

6. Mencari ridha manusia sekalipun dibenci oleh Allah.

Allah berfirman dalam Surah At-Taubah ayat 96:

Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. tetapi jika Sekiranya kamu ridha kepada mereka, Sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang Fasik itu.

7. Mengejek orang beriman dengan mata dan isyarat serta mengolok-olok mereka.

Allah berfirman dalam Surah At-Taubah ayat 79:

(orang-orang munafik itu) Yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.

8. Melemahkan semangat orang beriman untuk perang, menyebar fitnah dan berbuat kerusakan, sehingga Allah tidak menyukai langkah mereka dan Allah menetapkan kepada mereka untuk duduk bertopang dagu bersama kaum wanita dan anak-anak.

Allah berfirman dalam Surah At-Taubah ayat 46-47:

Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, Maka Allah melemahkan keinginan mereka. dan dikatakan kepada mereka: "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu."

9. Mengutamakan dunia atas akhirat dan mementingkan kesenangan yang fana daripada kenikmatan yang abadi. Mereka bersegera mengambil ghanimah (harta rampasan perang) kalau sedang dibagi, padahal mereka tidak ikut berjuang menghadapi musuh Allah.

Allah berfirman dalam Surah At-Taubah ayat 42:

Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu Keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu Amat jauh terasa oleh mereka. mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau Kami sanggup tentulah Kami berangkat bersamasamamu." mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.

Nifaq (kemunafikan) dibagi menjadi 2 macam⁵:

1. نَفَاقٌ اعْتَقَادي (keyakinan) atau yang disebut dengan nifaq besar.

Yaitu menampakkan Islam dengan lisan tetapi mengingkarinya di dalam hati dan jiwa. Nifaq besar ada beberapa macam:

a. Mendustakan Rasulullah saw. atau mendustakan sebagian risalah yang rasul bawa.

⁵Muhammad Fuad Abdu al-Baqiy, *Tafsir Tematis Ayat-Ayat al-Qur'an*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Halim Jaya, 2012), 176-177.

- Membenci Rasulullah saw. atau membenci sebagian risalah yang rasul bawa.
- c. Merasa senang dengan kekalahan Islam, atau membenci agamanya.

Orang yang melakukan nifaq besar ini akan mendapatkan azab lebih berat dari orang-orang kafir dan bahaya mereka bagi kaum muslimin lebih besar.

Nifaq jenis ini menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam secara total dan menempatkannya di neraka yang paling bawah. Allah menyifati pelakunya dengan segala sifat buruk; kafir, tidak mempunyai iman, tidak mengolok-olok dan mengejek Islam dan pemeluknya, serta kecenderungan total kepada musuh-musuh Islam karena keikutsertaan mereka dalam memusuhi Islam⁶.

Orang munafik akan senantiasa ada di setiap masa. Terlebih saat Islam kuat dan mereka tidak mampu melawannya secara terang-terangan. Dalam kondisi seperti ini mereka akan berusaha menyusup ke dalam Islam untuk melancarkan tipu daya yang ditujukan kepada Islam dan kaum muslimin dan agar mereka dapat hidup berdampingan dengan orang-orang Islam serta mengamankan darah (nyawa) dan harta mereka.

Seorang munafik akan menampakkan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan keimanan pada Hari Akhir. Padahal dalam batinnya ia terlepas dari itu semua da mendustakannya.

_

⁶Fauzan, *Tauhid*, 343.

2. يْفَاقٌ عَمَليْ (perbuatan) atau yang disebut dengan nifaq kecil.

Yaitu, melakukan suatu amalan orang-orang munafik dengan masih menyisakan iman di dalam hati. Nifaq jenis ini tidak sampai menyebabkan pelakunya keluar dari Islam. Hanya saja ia dapat menghantarnya pada hal tersebut. Di dalam diri pelakunya terdapat iman dan nifaq. Semakin banyak ia mengerjakan amalan (nifaq) ini, itu akan menyebabkannya menjadi seorang munafik tulen. Dalilnya ialah sabda Nabi Saw:

"Ada empat sifat, jika kesemuanya ada dalam diri seseorang maka ia seorang munafik tulen. Barangsiapa dalam dirinya terdapat salah satu sifat itu, berarti dalam dirinya ada satu sifat kemunafikan hingga ia meniggalkannya, yaitu jika dipercaya ia berkhianat, jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia menyalahinya, dan jika bertikai ia berkata kotor".

Sungguh, didalam diri seorang hamba terkadang ada sifat-sifat yang baik dan yang buruk, juga sifat-sifa orang beriman, orang kafir dan munafik. Ia akan mendapat pahala dan siksa sesuai dengan konsekuensi perbuatan yang dilakukannya.

Sifat nifaq sangat berbahaya. Para sahabat begitu takut dan khawatir kalau dirinya terjerumus ke dalamnya. Ibn Abi Malikah, "Aku bertemu tiga puluh orang sahabat. Seluruhnya takut dan khawatir kalau kemunafikan ada dalam diri mereka.

Nifaq kecil ini banyak di alami orang-orang beriman yang imannya lagi lemah, kurang ikhlas atau dia kurang ilmunya tentang agama Islam, seperti suka berdusta, berkhianat.

Nifaq kecil ini tidak menjadikan orang yang bersangkutan keluar dari Islam (murtad) tetapi ia termasuk pelaku dosa besar. Oleh karena itu, apabila ada seseorang muslim yang berbuat salah satu sifat dari sifat-sifatnya orang munafik, maka kita tidak boleh mengatakan kepadanya "kamu munafik" tetapi yang lebih baik kita katakana kepada dia "ada pada kamu sifat orang munafik, maka cepatlah kamu bertobat kepada Allah."

Perbedaan antara nifaq besar dan kecil⁷:

- Nifaq besar dapat menyebabkan pelakunya keluar dari Islam, sedangkan nifaq kecil tidak.
- 2. Nifaq besar adalah perbedaan batin dan lahir dalam persoalan aqidah, sedangkan nifaq kecil adalah perbedaan batin dan lahir dalam amal, bukan aqidah.
- 3. Nifaq besar tidak akan dilakukan orang beriman. Sedangkan nifaq kecil terkadang dilakukan seorang mukmin.
- 4. Biasanya, pelaku nifaq besar tidak akan bertobat. Kalaupun bertobat, diterima atau tidaknya tobatnya diperselisihkan di hadapan hakim. Lain halnya dengan nifaq kecil, pelakunya dimungkinkan bertobat kepada Allah dan Allah pun menerima tobatnya.

Diantara hikmah mengenal kemunafikan menurut Muhammad Fu'ad Abdul Baqi adalah⁸:

a. Mengenal kemunafikan (nifaq) maka seseorang muslim lebih berhati-hati dalam bertindak atau berbuat agar terhindar dari sifat yang tercela ini.

.

⁷Ibid., 345.

⁸Abdu al-Baqiy, *Tafsir Tematis*, 177.

- b. Sifat munafik ini sangat dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya karena bisa saja pelaku dari sifat munafik keluar dari Islam disebabkan kebenciannya terhadap salah satu diantara ajaran-ajaran Islam walaupun dia menampakkan diri sebagai seorang muslim yang baik.
- c. Tidak boleh seorang muslim menghukumi saudaranya dengan sebutan "munafik" karena kita tidak tahu isi hati seseorang tetapi apabila terdapat salah satu sifat munafik pada saudara kita sesama muslim maka kita harus nasehat agar cepat bertaubat.
- d. Karena berbahayanya kemunafikan ini, bisa mengakibatkan kelemahan dan permusuhan di kalangan umat Islam sendiri.

Apabila diseru untuk beriman, mereka menolak untuk meniru orangorang mukmin. Mereka menyebut orang-orang mukmin sebagai orang yang kurang berakal. Padahal, mereka sendirilah orang-orang yang kurang akal dan bodoh. Namun, mereka tetap tidak menyadari hakikat keadaan itu.

D. Kedudukan Shalat, Keutamaan Shalat, dan Hikmahnya

Shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminologi syariat adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam⁹.

Shalat dinamakan demikian karena menjadi hubungan secara langsung antara seorang hamba dengan Sang Penciptanya, dengan maksud mengagungkan-Nya, bersyukur kepada-Nya, memohon rahmat-Nya, serta meminta ampunan dari-

_

⁹Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pegetahuan Al-Qur'an dan Hadis Jilid 2* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), 249; Hasan bin Ahmad Hammam, *Terapi dengan Ibadah*, terj. Tim Aqwam (Solo: Aqwam, 2010), 185.

Nya¹⁰. Ibadah tersebut dikerjakan untuk memberikan manfaat dan keuntungan yang sangat besar bagi dirinya di dunia dan akhirat.

Bila kita mengkaji firman Allah dalam Alquran, maka akan ditemukan kategori shalat dalam penilaian Allah Swt, yaitu:

- 1. Shalat Mabuk
- 2. Shalat Lalai
- 3. Shalat Malas
- 4. Shalat Khusyu'
- 5. Shalat Hafidz/terpelihara
- 6. Shalat Daim/berketetapan

Keenam kategori shalat itu, mempunyai imbalan yang berbeda. Ada yang mendapat pujian dan imbalan kebahagiaan, ada pula yang mendapat balasan neraka¹¹.

Dalam Islam, shalat mempunyai kedudukan yang sangat agung. Di antara hal-hal yang menunjukkan tingkat urgensi dan kedudukannya yang agung sebagai berikut¹²:

1. Shalat merupakan tiang agama, yang agama tidak dapat berdiri tegak tanpanya.

Di dalam hadis Mu'adz disebutkan bahwa Nabi Saw pernah bersabda:

"Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak perkaranya adalah jihad".

¹¹Zamri Khadimullah, *Menggapai dan Mengamalkan shalat Khusyu'* (Penerbit Marja: Bandung, 2006), 49.

¹⁰Ahmad Hammam, *Terapi dengan Ibadah*, 185.

¹²Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, *Ensiklopedi Shalat Munurut al-Qur'an dan Sunnah*, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), 171-177.

Shalat merupakan amal yang pertama kali dihisab pada hari kiamat kelak.
 Rusak atau tidaknya amal perbuatannya itu tergantung pada rusak atau tidaknya shalat yang dikerjakan.

"Sesungguhnya amal hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik, dia akan mendapatkan keberuntungan dan keselamatan. Apabila shalatnya rusak, dia akan menyesal dan merugi. Jika ada yang kurang dari shalat wajibnya, Allah Tabaroka wa Ta'ala mengatakan, 'Lihatlah apakah pada hamba tersebut memiliki amalan shalat sunnah?' Maka shalat sunnah tersebut akan menyempurnakan shalat wajibnya yang kurang. Begitu juga amalan lainnya seperti itu."

3. Perkara terakhir yang hilang dari manusia adalah shalat.

Dari Abu Umamah Al Bahili, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda:

"Ikatan-ikatan Islam akan lepas seikat demi seikat. Setiap kali ikatan itu lepas maka ummat manusia akan berpegangan pada ikatan berikutnya. Dan yang pertama kali terlepas adalah hukumnya, sedangkan yang terakhir lepas adalah shalat."

Hadits ini jelas menjelaskan bahwa ketika tali Islam yang pertama sudah putus dalam diri seseorang, yaitu ia tidak berhukum pada hukum Islam, ia masih bisa disebut Islam. Di sini Nabi tidak mengatakan bahwa ketika tali pertama putus, maka kafirlah ia. Bahkan masih ada tali-tali yang lain hingga yang terakhir adalah shalatnya.

Dari Zaid bin Tsabit, Nabi Saw bersabda:

"Yang pertama kali diangkat dari diri seseorang adalah amanat dan yang terakhir tersisa adalah shalat."

4. Shalat adalah merupakan ibadah yang terakhir diwasiatkan Nabi Saw kepada ummatnya. Dari Ummu Salamah r.a: "Bahwasannya dia pernah berkata: Wasiat yang terakhir kali disampaikan Rasulullah adalah: Jagalah shalat, jagalah shalat dan budak-budak yang kalian miliki. Sampai-sampai Nabi megulang-ulangnya di dalam dada dan tidak dapat mengucapkan melalui lisannya dengan jelas."

Jagalah shalat, jagalah shalat dan budak-budak kalian.

 Allah memuji orang-orang yang mengerjakannya dan mereka yang menyuruh keluarganya mengerjakannya.

Allah berfirman dalam surah Maryam 54-55:

"Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan Dia adalah seorang Rasul dan Nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya."

6. Allah mencela orang-orang yang mengabaikan dan malas mengerjakannya.
Allah berfirman dalam surah Maryam ayat 59:

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan."

Dan dalam surah An-Nisa' ayat 142:

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."

 Shalat merupakan rukun sekaligus tiang Islam yang sangat penting setelah dua kalimat syahadat.

Dari 'Abdullah bin 'Umar r.a., dari Nabi Saw bersabda:

Dari Abu 'Abdirrahman 'Abdullah bin 'Umar bin Al-Khaththab – radhiyallahu 'anhuma-, katanya, "Aku mendengar Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda, 'Islam dibangun di atas lima: persaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, naik haji, dan puasa Ramadhan".

- 8. Di antara bukti yang menunjukkan keagungan shalat adalah bahwa Allah Swt tidak memerintahkan pelaksanaannya di bumi melalui perantara Jibril melainkan Dia mewajibkan shalat itu langsung dan tanpa perantara pada malam isra' di atas langit lapis tujuh.
- 9. Pada awalnya shalat itu diwajibkan sebanyak lima puluh shalat. Itu menunjukkan kecintaan Allah kepada shalat itu sendiri. Kemudian Allah meringankan bagi hamba-hamba-Nya, dengan hanya mewajibkan lima shalat saja dalam satu hari satu malam, dengan kedudukan lima puluh dalam

timbangan dan lima dalam pelaksanaan. Itu jelas mempertegas tingkat urgensinya.

10. Allah membuka berbagai amal perbuatan orang-orang yang beruntung dengan shalat dan mengakhirinya dengan shalat pula. Itu jelas mempertegas tingkat urgensinya. Allah berfirman dalam surah Al-Mukminun ayat 1-9:

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya."

11. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan umatnya untuk memerintahkan keluarga mereka supaya menunaikan shalat.

Allah berfirman dalam surah Thaha ayat 132:

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."

12. Siapa yang tertidur atau lupa dari shalat, maka hendaklah ia mengqodhonya.
Ini sudah menunjukkan kemuliaan shalat lima waktu karena mesti diganti.

Dari Anas bin Malik, Rasulullah Saw bersabda:

"Barangsiapa yang lupa shalat, hendaklah ia shalat ketika ia ingat. Tidak ada kewajiban baginya selain itu." (HR. Bukhari no. 597 dan Muslim no. 684).

Dalam riwayat Muslim disebutkan:

"Barangsiapa yang lupa shalat atau tertidur, maka tebusannya adalah ia shalat ketika ia ingat." (HR. Muslim no. 684). Dimisalkan dengan orang yang tertidur adalah orang yang pingsan selamat tiga hari atau kurang dari itu, maka ia mesti mengqodho shalatnya. Namun jika sudah lebih dari tiga hari, maka tidak ada qodho karena sudah semisal dengan orang gila."

Allah membuat perintah kepada manusia justru untuk memberikan jalan kemudahan kepada manusia agar selamat di dunia maupun di akhirat. Demikian pula perintah Allah tentang salat, banyak sekali manfaatnya, terutama bagi keselamatan dan kesejahteraan manusia, di antaranya yaitu sebagai berikut¹³:

1. Shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah berfirman dalam surah Al-Ankabut ayat 45:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

2. Shalat merupakan amal yang paling baik setelah dua kalimat syahadat. Hal ini berdasarkan pada hadis Abdullah bin Mas'ud, dia bercerita: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw: Apakah amal yang paling baik itu? Beliau menjawab: Shalat tepat pada waktunya. Lalu kutanyakan lagi, lanjut Ibnu

-

¹³Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, *Ensiklopedi Shalat Munurut al-Qur'an dan Sunnah*, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), 193-196.

Mas'ud: Kemudian apa lagi? Beliau menjawab: Berbakti kepada kedua orang tua. Dia berkata lagi, selanjutnya kutanyakan: Lalu apa lagi? Beliau menjawab: Jihad di jalan Allah."

Shalat dapat membersihkan kesalahan-kesalahan. Hal itu didasarkan pada hadis
 Jabir r.a., dia berkata: Rasulullah Saw bersabda:

"Perumpamaan shalat lima waktu itu seperti sungai yang mengalir dan penuh air di depan pintu salah seorang di antara kalian. Dia selalu mandi di sungai itu lima kali setiap hari."

4. Shalat dapat juga menghapuskan berbagai macam dosa. Hal itu didasarkan pada hadis Abu Hurairah: Rasulullah Saw bersabda:

"Shalat lima waktu, hari Jum'at ke Jum'at berikutnya, dan bulan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya, dapat menghapuskan berbagai kesalahan yang terjadi di antara semuanya itu jika dosa-dosa besar dijauhi."

5. Shalat menjadi cahaya bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat. Hal itu didasarkan pada hadis 'Abdullah bin 'Umar, dari Nabi Saw: Pada suatu hari Nabi pernah berbicara tentang shalat, Rasulullah Saw bersabda:

"Barangsiapa memeliharanya (shalat), ia akan menjadi cahaya, bukti, dan penyelamat baginya pada hari kiamat kelak. Barangsiapa tidak memeliharanya, ia tidak akan menjadi cahaya, bukti, dan penyelamat baginya, dan pada hari kiamat kelak dia akan bersama Qarun, Fir'aun, Haman, dan 'Ubay bin Khalaf."

Di dalam hadis Abu Malik al-Asy'ari disebutkan:

"Shalat itu adalah cahaya."

6. Dengan shalat Allah akan meninggikan derajat dan menghapuskan kesalahan. Hal itu didasarkan pada hadis Tsauban, pembantu Rasulullah Saw, Nabi Saw pernah bersabda kepadanya: "Engkau harus banyak bersujud (shalat). Sesungguhnya engkau bersujud sekali saja kepada Allah maka Allah akan mengangkatmu satu derajat dan menghapuskan satu kesalahan darimu."

7. Shalat juga menjadi salah satu sebab dimasukkannya seseorang ke dalam surga seraya menjadi teman Nabi Saw. Hal itu didasarkan pada hadis Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami, dia bercerita:

"Aku pernah bermalam bersama Rasulullah Saw lalau aku membawakan air untuk wudhunya, Nabi pun bersabda kepadaku: Mintalah. Kemudian kukatakan: Aku minta agar aku bisa menemanimu di surga. Maka Nabi bersabda: Tidak ada yang lain selain itu? Aku menjawab: Hanya itu saja. Nabi bersabda: Bantulah aku untuk mengabulkan permintaanmu dengan banyak bersujud."

8. Berjalan menuju ke tempat shalat (masjid) akan dicatat baginya kebaikan-kebaikan, ditinggikan beberapa derajat, dan dihapuskan kesalahan-kesalahan. Hal itu didasarkan pada hadis Abu Hurairah, dia bercerita: Rasulullah Saw bersabda:

"Barangsiapa bersuci di rumahnya kemudian berangkat ke salah satu rumah Allah (masjid) untuk menunaikan salah satu kewajiban yang diperintahkan oleh Allah maka salah satu dari tiap-tiap langkahnya akan menghapuskan kesalahan dan yang lainnya akan meninggikan derajat."

Melalui salat, Allah akan memberikan rahmat, petunjuk, dan keberuntungan.
 Allah berfirman dalam surah An-Nur Ayat 56:

Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.

10. Melalui salat, Allah swt. memberikan ridha-Nya dan Allah memberikan kesudahan yang baik. Hal itu dijelaskan Allah pada Surah Ar-Ra'du Ayat 22:

Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).

11. Melalui salat, Allah menghilangkan rasa khawatir dan sedih pada hamba-Nya.

Hal itu dijelaskan Allah pada Surah Al-Baqarah Ayat 277:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

12. Melalui salat, Allah akan memberi ampunan, rezeki, dan ketinggian derajat.

Hal itu dijelaskan pada Surah Al-Anfal Ayat 3-4.

(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.

13. Melalui salat, Allah mencegah manusia daw keluh kesah dan kikir. Hal itu dijelaskan pada surah A1-Ma'arij Ayat 19-23:

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,

Hikmah shalat dan aplikasinya dalam kehidupan berdasarkan ketentuanketentuan Allah tercantum dalam firman-firman-Nya dan hadis Nabi Muhammad saw. yang intisarinya adalah sebagai berikut:

- Melalui pelaksanaan shalat wajib maupun shalat sunnah, manusia sejak masih kanak-kanak, remaja, dewasa, tua hingga menjelang wafat dibiasakan selalu mengingat Allah swt. di mana saja dan kapan saja.
- 2. Melalui pelaksanaan (ritual) shalat wajib maupun sunnah, manusia diproses agar selalu mengingat perintah Allah dan larangan-Nya.,
- 3. Bukti nyata dari manusia yang selalu melaksanakan shalat dan ingat Allah adalah bahwa dalam kehidupannya senantiasa melakukan hal-hal seperti berikut.
 - a. Berbuat kebajikan terhadap ibu dan bapak, karib kerabat, tetangga yang dekat maupun tetangga yang jauh, teman sejawat, dan terhadap sesama manusia lainnya. (Q.S. An-Nisa': 36, 48 dan Q.S. Al-Baqarah: 83, 215).
 - b. Giat bekerja. (Q.S. Az-Zumar: 39, Q.S. At-Taubah: 105, dan Q.S. Ash-Shaffat: 61).
 - c. Berupaya untuk tidak berselisih dengan sesama manusia. (Q.S. Ali Imran: 19 dan Q.S. Al-Isra: 53).
 - d. Mampu menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. (Q.S. Ali Imran: 133, 134).
 - e. Berupaya menolong sesama manusia, khususnya fakir miskin dan anak yatim, baik di waktu lapang maupun di waktu sempit (Q.S. Ali Imran: 133, 134 dan Q.S. Ath-Thalaq: 7).

- f. Tidak mencari-cari kesalahan pendapat orang lain, buruk sangka, dan tidak mengolok-olok orang lain. (Q.S. Al-Hujurat: 11-12).
- g. Menghargai pendapat orang lain. (Q.S. Al-Hajj: 67, Q.S. An-Nur: 41, Q.S. Az-Zariyat: 8, dan Q.S. Al-Isra': 84).
- h. Berupaya menggalang persatuan dan kesatuan di mana saja berada. (Q.S. Al-Baqarah: 136, Q.S. Ali Imran: 84, dan Q.S. Al-Mukmin: 52-53).



BAB III

AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG BERKAITAN DENGAN KARAKTERISTIK SHALAT ORANG MUNAFIK DAN PENAFSIRANNYA

Karakterstik-karakteristik munafik yang disebutkan dalam pembahasan ini termasuk dalam nifaq 'amali. Yaitu, melakukan suatu amalan orang-orang munafik dengan masih menyisakan iman di dalam hati. Nifaq jenis ini tidak sampai menyebabkan pelakunya keluar dari Islam. Hanya saja ia dapat menghantarnya pada hal tersebut. Di dalam diri pelakunya terdapat iman dan nifaq. Semakin banyak ia mengerjakan amalan (nifaq) ini, itu akan menyebabkannya menjadi seorang munafik tulen.

Diantara karakteristik-karkateristiknya adalah:

1. Lalai (sabun) dalam shalat

Allah berfriman dalam Surah Al-Ma'un ayat 1-7:

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Menurut jumhur 'ulama, surah al-Ma'un adalah Makkiyyah. Sedangkan menurut Ibnu Abbas dan Qatadah adalah Madaniyyah. Namun Hibatullah Al-

Mufassir mengatakan: Separuh surah ini turun di Makkah pada Ash bin Wa'il dan separuhnya di kota Madinah pada Abdullah bin Ubay sang munafik¹.

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Ibn Abbas tentang firman Allah: {fawaidul lil-musallin}. Dia berkata: "Ayat ini turun pada orang-orang munafik yang selalu berbuat riya>dalam shalatnya ketika orang-orang mukmin tidak ada. Mereka juga menolak meminjamkan suatu bermanfaat kepada orang lain, padahal itu tidak terlalu berharga².

Ayat-ayat ini termasuk dalam Surah Al-Ma'un. Surah ini masih terhubung dengan surah sebelumnya (Surah Quraisy) pada beberapa perkara yang juga terkait dengan pembahasan ini:

Pada surah sebelumnya Allah Swt memerintah manusia agar beribadah kepada-Nya dengan tauhid. Dia berfirman: "Maka hendaklah mereka beribadah hanya kepada Rabb pemilik Al-Bait." Sementara pada surah Al-Ma'un ini Allah mencela orang-orang yang lalai terhadap shalatnya atau bahkan melarang orang lain mengerjakan shalat³.

Tiga ayat terakhir dalam surah ini berbicara tentang karakteristik orangorang munafik terhadap shalat.

Allah berfirman:

(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,

³Ibid., 819.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹Wahbah Az-Zuhaili, Al-Tafsi⊳ al-Muni⊳ *fi Al 'Aqidah wa* al Syari ah *wa al-Manhaj* (Darul Fikr: Damaskus, 2009), 818.

²Ibid., 822.

Kata "sabun" terambil dari kata "saha>yakni lupa atau lalai. Maknanya bahwa seseorang yang hatinya menuju kepada sesuatu yang lain, sehingga pada akhirnya ia melalaikan tujuan pokoknya⁴.

Kata "'an" berarti tentang/menyangkut. Kalau ayat ini menggunakan redaksi "fi salatihim", maka ia merupakan kecaman terhadap orang-orang yang lalai serta lupa dalam shalatnya, dan ketika ia berarti celakalah orang-orang yang pada saat shalat, hatinya lalai, sehingga menuju kepada sesuatu selain shalatnya. Dengan kata lain, celakalah orang-orang yang tidak khusyu' dalam shalatnya, atau celakalah orang-orang yang lupa jumlah rakaat shalatnya. Untung ayat ini tidak berbunyi demikian, karena alangkah banyaknya di antara kita yang demikian itu halnya. Syukur bahwa ayat tersebut berbunyi "'an salatihim" sehingga kecelakaan tertuju kepada mereka yang lalai tentang esensi makna dan tujuan shalat⁵.

Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi mengambil sebuah riwayat mengenai orang-orang yang lalai dari shalatnya. Mush'ab ibn Sa'ad meriwayatkan, "Saya berkata kepada ayah, 'Wahai Ayahku, apakah kamu mengetahui firman Allah SWT. yang menyatakan, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (QS. Al-Ma'un: 5)? Lalu, siapa diantara kita yang tidak pernah lalai dan mengotori dirinya?' Dia berkata, 'Bukan demikian, melainkan mereka menyia-nyiakan waktu dengan cara bersenang-senang hingga berlalu waktu shalat." Abu Ya'la meriwayatkannya dengan sanad yang baik⁶.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 5* (Lentera Hati: Ciputat, 2000), 588.

⁵Ibid.

⁶Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi, *Beginilah Shalat Nabi "Jangan Asal Shalat!"*, terj. A. Hanafi (Mizania: Bandung, 2016), 66.

Muhammad Abduh menafsirkan ayat 4 ini bahwa orang-orang yang bershalat, yang secara lahiriah melaksanakan gerakan dan ucapan yang mereka namakan 'shalat', sementara mereka itu tetap lalai akan shalat mereka. Yakni, hati mereka lalai akan apa yang mereka baca dan mereka kerjakan. Melakukan rukuk dalam keadaan lalai akan rukuknya itu; dan melakukan sujud dalam keadaan lalai akan sujudnya itu. Semua itu tak lebih dari gerakan-gerakan yang mirip dengan langkah-langkah yang mereka lakukan ketika berjalan di jalanan: memindahkan kaki dari langkah yang satu ke langkah lainnya, namun sementara itu mereka seperti seperti seorang linglung yang tidak menyadari tujuan sebenarnya dari perjalanannya itu⁷.

Ia memulai shalatnya dengan niat melaksanakan kewajiban yang diperintahkan atas dirinya. Tapi setelah itu ia melakukan gerakan-gerakan di dalamnya, tanpa kesadaran akan tujuan utama dari perbuatannya itu. Kata-kata yang diucapkan dan gerakan-gerakan yang dilakukan, semua itu berlangsung karena terdorong oleh kebiasaan semata-mata, tanpa kehadiran makna-maknanya di dalam hati⁸.

Mereka juga dalam keadaan lalai tentang hakikat shalat serta hikmahnya; serta apa sebabnya ia diwajibkan oleh Allah Swt.? Yakni, agar manusia menundukkan segala potensinya di hadapan Sang Pemberi potensi. Di samping itu, mungkinkah ketundukan kepada-Nya bergabung bersama dengan pembangkangan terhadap perintah-perintah-Nya, termasuk di dalamnya,

⁷Muhammad 'Abduh, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Tafsir Juz 'Amma*), terj. Muhammad Bagir (Penerbit Mizan: Bandung, 1999), 333.

⁸Ibid.

kewajiban menunjukkan kepedulian terhadap hak-hak para hamba-Nya? Itulah sebabnya Allah mengancam mereka dengan Wai⁹.

Agus Mustofa juga menjelaskan dalam bukunya "Khusyu' (Berbisikbisik dengan Allah)" mengenai ayat ini bahwa lafadz dalam ayat "al-ladzinahum'an shalatihim sahun" bahwa yang diancam neraka itu bukanlah orang yang lalai di dalam shalatnya, melainkan orang yang lalai terhadap shalatnya. Lalai di dalam shalat menggunakan kalimat "fi salatihim". Sedangkan, lalai terhadap shalat, menggunakan kalimat "an salatihim". Dia menjelaskan adanya perbedaan yang sangat mendasar terhadap kedua lafadz. Kalau seandainya, kalimat dalam ayat tersebut menggunakan lafadz "fi", maka semua orang yang shalat akan masuk neraka. Karena sesungguhnyalah kita sering lalai di dalam shalat. Akan tetapi, syukurlah ayat tersebut menggunakan lafadz "an", hingga meskipun agak lalai di dalam shalat, asalkan tidak lalai menjalankan nilai-nilai shalat di luar shalat.

Mereka tidak mengerjakan shalat hingga habis waktunya, sementara saat bersama kaum mukminin mereka mengerjakannya dengan maksud riya's Itulah orang-orang munafik yang ketika tidak bersama kaum mukminin, sama sekali tidak mengerjakan shalat.

Ibnu Abbas r.a berkata¹¹:

"Itu adalah orang-orang munafik. Yang hanya shalat ketika dilihat banyak orang dan tidak mengerjakannya saat sendirian".

.

⁹Ibid.

¹⁰Agus Mustofa, Khusyu' "Berbisik-bisik dengan Allah" (PADMA Press, 2012), 237.

¹¹Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an* Al-Adzim (Mu'asssah Qurtubah: Giza, 2000), 468.

Ibnu Katsir menjelaskan tentang lafadz "sabup" atau lalai terhadap shalat

yang dimaksud dalam ayat ini adalah¹²:

 Adakalanya melalaikannya dari waktunya yang pertama sehingga mengakhirkannya dari waktunya yang pertama secara terus menerus atau

kebanyakannya.

2. Adakalanya melalaikannya dari melaksanakannya dengan rukun-rukun dan

syarat-syaratnya sesuai dengan yang telah diperintahkan.

3. Adakalanya melalaikannya dari kekhusyukan di dalam melaksanakannya dan

mengangan-angan artinya.

Lafadz yang ada dalam ayat "al-ladzinahum 'an shalatihim sahun"

mengandung keseluruhan arti tersebut. Namun, orang yang memiliki ciri-ciri

sebagian dari yang tersebut maka termasuk sebagian dari yang dimaksud oleh ayat

itu. Orang yang memiliki keseluruhan ciri-ciri di atas maka dia merupakan

perwujudan secara sempurna akan apa yang dimaksud oleh ayat tersebut sehingga

layak dianggap sebagai orang munafik secara praktis¹³.

Jadi lalai dalam shalat bisa mencakup segala perkara diatas. Bukan hanya

orang-orang munafik yang riya' ketika mengerjakan shalatnya.

Maka siapa pun yang salah satu perkara di atas terdapat dalam dirinya,

berarti ia masuk dalam ayat ini.

Dan siapa pun yang semua perkara diatas terdapat di dalam dirinya maka

berarti segala kebinasaan menimpa dirinya, dan nifaq 'amali telah masuk dalam

¹²Ibid., 368.

¹³Ibid.

dirinya secara keseluruhan¹⁴. Seperti yang disebutkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah Saw bersabda:

"Itu merupakan shalat orang-orang munafik, itu merupakan shalat orang-orang munafik, dan itu merupakan shalat orang-orang munafik. Dia duduk menanti matahari hingga ketika berada di dua tanduk syaitan maka dia berdiri lalu melakukan shalat secara cepat-cepat sebanyak empat kali tanpa mengingat Allah di dalamnya kecuali hanya sedikit."

Itu adalah akhir shalat ashar yang sebenarnya merupakan shalat alwustha (yang di tengah), sebagaimana yang dikemukakan dalam Alquran hingga akhir waktunya, yaitu waktu yang dimakruhkan. Kemudian, dia melakukan shalat ashar lantas melakukannya dengan cepat-cepat seperti burung gagak sehingga tidak tuma'ninah (ketenangan) dan kekhusyukan di dalamnya¹⁵.

"al-ladzinahum 'an shalatihim sahun" terdapat isyarat bahwa shalat adalah milik Allah. Maka barangsiapa meniggalkan shalat berarti tidak mengagungkan Allah sama sekali. Dan ini adalah puncak kebinasaan 16.

Allah Berfirman dalam surah Thaha ayat 14:

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

Secara lahiriah, perintah ini menunjukkan kewajiban. Maka, bagaimana mungkin orang yang lalai sepanjang shalat, bisa disebut mendirikan shalat untuk mengingat-Nya?

_

¹⁴Ibid., 468.

¹⁵Ibid., 469.

¹⁶Az-Zuhaili, al-Muni⊳, 826.

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُّوِّ وَالآصَالِ وَلا تَكُنْ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُّوِّ وَالآصَالِ وَلا تَكُنْ مِنَ الْغافلين (٢٠٥)

Dan sebutlah (nama) Tuhannmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, <u>dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai</u>.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

"Orang yang shalat<mark>nya</mark> tid<mark>ak menceg</mark>ahnya untuk berbuat keji dan mungkar, berarti semakin jauh dari Allah."

Shalat yang dilakukan dalam keadaan lalai, takkan mencegah seorang berbuah keji dan mungkar.

Rasulullah Saw bersabda:

Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah Saw bersabda, "Berapa banyak orang yang mendirikan shalat hanya mendapatkan kelelahan dan keletihan," (HR. An-Nasa'i dan Ahmad).

Yang dimaksud oleh Rasulullah Saw dalam hadis ini adalah orang yang mendirikan shalat dalam keadaan lalai.

Utsman bin Abi Dirhasy meriwayatkan Rasulullah Saw bersabda, "Sesuatu yang bisa diperoleh seseorang dalam shalatnya, hanyalah yang dikerjakan dengan penuh kesadaran," (HR. Muhammad bin Nashr Al-Mirwazi).

Orang yang shalat dalam keadaan lalai disebut sebagai orang yang hanya sekadar menjalankan shalat, tanpa memahami makna dari shalat itu sendiri. Dan

orang mendirikan shalat itu yang bisa memahami dan memaknai shalat dalam kehidupannya sehari. Lalu apa yang disebut dengan mendirikan shalat?

Hasbi Ash-Shiddieqy mengutip perkataan beberapa ulama mengenai arti dari lafadz mendirikan shalat¹⁷:

 Kata Ibnu Katsir dalam Tafsirnya di waktu menerangkan arti mendirikan shalat dengan mengemukakan pendapat-pendapat Sahabat dan Tabi'in, ujarnya.

Berkata Ibnu Abbas:

Mendirikan shalat ialah mengerjakan segala fardhu-fardhunya (rukun-rukunnya).

2. Diterangkan oleh Adh-Dahhak bahwasannya Ibnu Abbas berkata:

Mendirikan shalat <mark>ial</mark>ah menyempurnakan ruku', sujud, tilawat (bacaan), khusyu' dan menghadapi <mark>sha</mark>lat dengan sesempurna-sempunanya."

3. Kata Qatadah:

Mendirikan shalat ialah tetap memelihara waktu-waktunya, wudh'unya, ruku'nya dan sujudnya."

4. Kata Rasyid Ridha:

Mendirikan shalat ialah melaksanakannya dengan sebaik-baiknya dengan cara yang paling sempurna, yaitu mengerjakan shalat lantaran pengaruh rasa kebesaran Allah dan kemuliaan-Nya dan menunaikannya dengan khusyu' kepada Allah.

5. Kata 'Abdul Azis Al-Khuly:

.

¹⁷Hasbi Ash-Shiddiegy, *Pedoman Shalat* (Bulan Bintang: Jakarta, 1996), 69-71.

Mendirikan shalat ialah melaksanakannya sebaik-baiknya serta berkhusyu' di dalamnya, memikiri segala makna-maknanya dan mengenangkan Allah, yang shalat itu dilaksanakan untuk-Nya.

Maka apabila penjelasan-penjelasan ini dikumpulkan, maka arti mendirikan shalat ialah:

"Memlihara waktu-waktunya, menyempurnakan wudhu'nya, dan melaksanakannya dengan sesempurna-sempurnanya: sempurna berdiri, ruku', i'tidal, sujud, duduk antara dua sujud, sempurna duduk tasyahhud, dzikir, do'a, khusyu', kehadiran hati, takut, dan sempurna segala adabnya."

Tegasnya, mendirikan shalat ialah "mewujudkan ruh dan hakikat shalat dalam bentuknya yang sempurna, supaya didapati dan dicapai hikmat dan rahasianya."

Apabila salah satu yang tersebut ini tidak diperoleh, maka tidak ada hasil yang dimaksud dari shalat itu.

Mendirikan sesuatu maknanya "mengerjakan sesuatu itu dengan sesempurna-sempurnanya dan sebaik-baiknya, karena ada yang menyebabkan dan memperoleh kesan dari apa yang dimaksud."

Allah memeritahkan hambanya untuk mendirikan shalat, bukan bershalat. Maka seseorang yang mengerjakan shalat menurut kaifiyah yang telah ditentukan itu, tetapi kosong dari maknanya, - yakni tiada berjiwa yang wajib ada beserta tubuh shalat itu -, dikatakan kepadanya: "ia bershalat", bukan ia "mendirikan shalat." Dikatakan: "ia mendirikan shalat", hanyalah di ketika ia laksanakan shalat itu menurut kaifiyah (kelakuan) yang telah diterangkan Syara' dengan sebaik-baiknya, dengan disertai khusyu', serta memahamkan makna, dan sungguh-sungguh menghadapkan dirinya kepada Allah dan berikhlas kepada-Nya. Di ketika ini, barulah ia dipandang mendirikan shalat. Demikianlah kita diperintahkan dengan begitulah berwujud yang diperintahkan itu.

Jadi semestinya orang yang mendirikan shalat tidak akan pernah lalai dari-Nya, dan telah bangkit kesadaran dirinya. Dia juga akan terbebas dari perbuatan maksiat. Tetapi kenyataannya, walaupun kita telah melakukan shalat, masih saja sering lalai dan terjebak dalam perbuatan keji dan munkar, mengapa demikian? Sebab kita belum pernah mendirikan shalat. Kita baru mengerjakannya, tetapi belum mendirikannya.

2. Riya' dalam shalat

Allah berfirman dalam Surah al-Ma'un ayat 6:

Orang-orang yang berbuat riya

Dalam ayat yang lain, Surah An-Nisa' ayat 142:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Quraish Shihab ketika menjelaskan ayat 142 surah An-Nisa' ini mengatakan bahwa ayat ini masih merupakan lanjutan dari uraian tentang orang-orang munafik yang disinggung oleh ayat yang lalu. Sikap mereka yang bermuka dua itu adalah sikap para penipu. Tetapi alangkah sesat dan ruginya mereka, karena mereka menipu "sesuatu" yang tidak mungkin dapat tertipu. Sesungguhnya orang-orang munafik itu, antara lain dengan memihak kepada siapapun yang memperoleh kemenangan, pada hakikatnya berusaha menipu Allah, yakni berlaku seperti kelakuan orang yang menipu, dan Dia, yakni Allah pun membalas tipuan

mereka, dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka serta menduga memperoleh apa yang mereka harapkan, padahal itu tidak pernah dapat mereka raih¹⁸.

Lafadz الرَّبَية, diambil dari الرَّبِية, yaitu "Seseorang yang memperlihatkan kepada anda apa yang bukan sebenarnya, sehingga anda melihatnya sebagaimana dia melihat anda". Maka orang yang riya' memperlihatkan pekerjaannya kepada mereka, dan mereka diperlihatkan pekerjaan itu untuk membaguskannya¹⁹.

Kata {yuraˈunan} terambil dari kata {رأى} yang berarti melihat. Dari akar kata yang sama lahir kata riya> yakni siapa yang melakukan pekerjaannya sambil melihat manusia, sehingga jika tak ada yang melihatnya mereka tidak melakukannya. Kata itu juga berarti bahwa mereka ketika melakukan suatu pekerjaan selalu berusaha atau berkeinginan agar dilihat dan diperhatikan orang lain untuk mendapat pujian mereka. Dari sini kata {riya> atau {yura unan} diartikan sebagai "melakukan suatu pekerjaan bukan karena Allah semata, tetapi untuk mencari pujian dan popularitas²o."

Dalam Surah An-Nisa' ayat 142, Quraish Shihab menafsirkan lafadz yura'supan mengatakan bahwa kalaupun mereka berdiri shalat, mereka

.

¹⁸Shihab, *Al-Misbah*, 601.

¹⁹M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanudin, *Ensiklopedi Makna Al-Qur'an "Syarah* Alfadzhul *Qur'an"* (Fitrah Rabbani: Bandung, 2012), 253-254.

²⁰Shihab, *Al-Misbah*, 550-551.

melakukannya dengan bermaksud riya' di hadapan manusia, yakni pamrih ingin dilihat dan dipuji²¹.

Al-Maraghi menjelaskan tentang ayat "al-ladzinahum yura'una" bahwa dengan shalat itu mereka bermaksud agar kaum mukminin melihatnya, sehingga memandangnya termasuk golongan mereka²².

Wahbah Az-Zuhaili berkata "al-ladzinahum yura un" adalah orang-orang yang lalai dari shalatnya adalah mereka yag berlaku riya> dalam shalat ketika mengerjakannya atau berlaku riya> pada setiap kebaikan yang mereka lakukan dengan tujuan agar dipuji manusia²³. Dan ketika menafsirkan lafadz yura unan dalam Surah An-Nisa' 142 mengatakan bahwa mereka bermaksud riya' (ingin dipuji) di hadapan manusia dengan shalat mereka atau mereka bermaksud menampakkan amal-amal mereka kepada manusia agar mereka dipuji²⁴.

Sayyid Quthb mengatakan "al-ladzinahum yura'un": mereka melakukan shalat hanya ingin dipuji orang lain, bukan ikhlas karena Allah. Karena itu, mereka melalaikan shalat, meskipun mereka mengerjakannya²⁵.

Muhammad Abduh juga menjelaskan tentang ayat "al-ladzinahum yura'un yakni mereka yang hanya mau mengerjakan apa yang dapat dilihat oleh

_

²¹Ibid., 601.

²²Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dan Hery Noer Aly (CV. Thoha Putra: Semarang, 1986), 316.

²³Az-Zuhaili, al-Munis, 424.

²⁴Ibid., 339.

²⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an "Dibawah Naungan Al Qur'an"*, terj. As'ad Yasin jilid 12 (Gema Insani Press: 2002), 358.

manusia, sementara mereka tidak menghayati ruh ibadah yang diwajibkan Allah Swt atas hamba-hamba-Nya agar dihayati²⁶.

Mereka mengerjakan shalat, tetapi tidak menegakkan shalat. Mereka menunaikan gerakan-gerakan shalat dan mengucapkan do'a-do'anya, tetapi hati mereka tidak hidup bersama shalat, tidak hidup dengannya. Ruh-ruh mereka tidak menghadirkan hakikat shalat dan hakikat bacaan-bacaan, do'a-do'a, dan dzikir-dzikir yang ada didalam shalat. Mereka melakukan shalat hanya ingin dipuji orang lain, bukan ikhlas karena Allah. Karena itu, mereka melalaikan shalat, meskipun mereka mengerjakannya. Mereka lalai dari shalat dan tidak menegakkannya, padahal yang dituntut adalah menegakkan shalat, bukan sekadar mengerjakannya. Selain itu, menegakkan shalat itu adalah dengan menghadirkan hakikatnya dan melakukannya hanya karena Allah semata-mata²⁷.

Oleh karena itu, shalat semacam ini tidak memberi bekas di dalam jiwa orang-orang yang mengerjakan shalat, tetapi lalai dari shalatnya itu. Allah mengancam orang-orang yang shalat dengan waik kecelakaan yang besar, karena mereka tidak menegakkan shalat dengan sebenarnya. Mereka hanya melakukan gerakan-gerakan yang tidak ada ruhnya. Lagipula mereka tidak tulus karena Allah di dalam melakukannya, melainkan hanya karena riyak supaya dipuji orang lain. Shalatnya tidak meninggalkan bekas di dalam hati dan amal perbuatan mereka. Karena itu, shalat mereka menjadi debu yang berhamburan, bahkan sebagai kemaksiatan yang menunggu pembalasan yang buruk²⁸!

_

²⁶ Abduh, *Tafsir*, 334.

²⁷Quthb, Fi Zhilalil, 358.

²⁸Ibid.

Dalam surah An-Nisa ayat 142, Allah berfriman:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini yang berkaitan dengan riya' bahwa ini merupakan sifat batiniah kaum munafik. Dalam beribadah, mereka tidak tulus dan tidak menganggapnya sebagai ibadah kepada Tuhan. Mereka beribadah justru karena ingin dilihat orang. Mereka hanya berpura-pura. Itulah sebabnya mengapa mereka jarang mengikuti shalat yang jama'ahnya sedikit, seperti shalat isya' pada malam hari dan shalat shubuh pada pagi buta²⁹.

Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi mengatakan bahwa Allah mencintai orang yang berbuat amal hanya untuk Allah dan tidak ada sesuatu apa pun yang tersembunyi dalam hatinya. Akan tetapi, orang munafik melakukan ibadah hanya agar terlihat manusia. Seseorang merasa malu untuk menipu orang lain secara terang-terangan, tetapi bagaimana jika ia menipu Allah? Padahal, ia sendiri tahu bahwa Allah Swt melihatnya³⁰.

Orang yang berbuat riya' kelak akan dipanggil pada Hari Kiamat dengan empat sebutan, yaitu "wahai orang kafir", "wahai orang zhalim", "wahai orang yang meninggalkan", dan, "wahai orang yang berkhianat". Lalu, dikatakan kepadanya: "Amalmu gugur dan pahalamu batal. Kamu tidak mendapatkan

.

²⁹Katsir, *Tafsir*, 318.

³⁰Al-Sya'rawi, *Shalat Nabi*, 64.

keuntungan apapun pada hari ini. Pergi dan ambillah pahalamu dari orang yang kamu ingin dilihat olehnya". Sesungguhnya orang munafik itu menipu dirinya sendiri. Ia tahu bahwa shalat itu perintah Allah, tetapi ia tidak melaksanakannya karena Allah³¹. Karena itu, Allah berfirman dalam Surah An-Nur ayat 39:

Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu Dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.

Orang riya' adalah yang melakukan amal shalih tapi niatnya bukan untuk Allah Swt. Sementara amal shalih hanya diterima oleh Allah dengan dua syarat. Pertama, Ikhlas untuk mencari wajah-Nya semata. Kedua, Sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw³². Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Kahfi ayat 110³³:

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya."

Nabi Saw bersabda³⁴:

"Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak berdasar pada perintah kami maka amalan itu ditolak."

Yang berkaitan dengan pembahasan ini, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Katsir, jika seseorang mengerjakan amal shalih kemudian amalnya dilihat

³¹Ibid., 64-65.

³²Wafi Marzuki Ammar, *Tafsir Ayat-Ayat Pilihan* (Pustaka Haizun: Sidoarjo, 2013), 152.

³³Al-Qur'an, 18: 110.

³⁴HR. Muslim, no. 4515.

manusia dan mereka memuji amal tersebut, maka ini tidak termasuk riya'. Dalam hadis Abu Hurairah, dia berkata³⁵:

"Saya pernah shalat kemudian seseorang masuk kepadaku. Lalu dia kagum dengan shalat saya. Maka saya menceritakan hal itu kepada Rasulullah Saw dan beliau bersabda: Dicatat bagimu dua pahala: pahala amal rahasia dan amal terangterangan."

Dari Abu Dzar r.a. dia berkata³⁶:

"Wahai Rasulullah! Ada seseorang mengerjakan amal shalih kemudian orangorang memuji dan menyanjungnya karena amalan tersebut." Maka Rasulullah Saw bersabda: "Itu adalah kabar gembira yang disegerakan terhadap seorang mukmin."

Hakikat riya's adalah mencari perkara duniawi dengan ibadah. Juga mencari kedudukan dalam hati manusia. Riya's ini macam-macam bentuknya, diantaranya³⁷:

- 1. Memperkhusyu' penampilan dengan tujuan menghendaki jabatan atau sanjungan di antara manusia.
- Memakai pakaian-pakaian yang kasar untuk memperlihatkan dirinya sebagai orang yang zuhud.
- Riya'> lewat ucapan, yaitu dengan menampakkan kemurkaan kepada pecinta dunia dan menampakkan penyesalan terhadap kebaikan atau ketaatan yang tidak dia kerjakan.

_

³⁵HR. Ath-Thabarani dalam *Ausath*, no. 4949 dan Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id*, 10/290. Al-Haitsami berkata: "Para perawinya orang-orang yang *tsiqoh*.

³⁶HR. Ahmad dalam *Al-Musnad*, no. 21380, para pentahqiqnya berkata: "Sanadnya shahih sesuai syarat Muslim."

³⁷Az-Zuhaili, al-Muni⊳ 825.

4. Menampakkan shalat, shadaqah, atau kebaikan lainnya agar dilihat manusia.

Menghindari riya' merupakan perkara yang sulit. Kecuali seseorang yang berjuang keras membuat ridha dirinya untuk senantiasa ikhlas. Dari sinilah maka Rasulullah Saw bersabda³⁸:

"Wahai manusia! Hindarilah syirik ini karena ia lebih tersembunyi dari rayapan semut." Maka seseorang bertanya kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah! Bagaimana kami menghindarinya kalau lebih tersembunyi dari rayapan semut?" Rasulullah Saw menjawab:: "Katakan: Ya Allah! Kami berlindung kepada Engkau jika berbuat syirik dalam kondisi kami mengetahuinya. Dan kami memohon ampun kepada Engkau dari syirik yang tidak kami ketahui."

Orang munafik juga memanfaatkan ibadah sebagai sarana untuk mendapatkan sesuatu, misalnya pujian dan pengakuan dari orang lain. Amal ibadah yang dilakukannya dikemas sebagus mungkin agar orang menjadi kagum kepadanya.

Suka memamerkan amal perbuatan yang baik disebut riya'. Perbuatan tersebut masuk dalam kriteria dosa besar, karena dianggap syirik kecil. Sekarang dipertanyakan, apakah seorang muslim juga terjebak oleh sifat riya' ini? Sesungguhnya riya' itu sesuatu yang sembunyi di dalam hati. Tak ada yang merasakannya, kecuali individu-individu yang bersangkutan. Oleh sebab itu, untuk menjawab pertanyaan ini, diserahkan kepada setiap individu masingmasing.

3

³⁸HR. Ahmad, no. 19606. *Al-Haitsami dalam Majma' Az-Zawaid*, 10/223 berkata: "Para perawi Ahmad adalah perawi-perawi kitab shahih selain Abu Ali. Tapi dia sudah di tautsiq oleh Ibnu Hibban.

3. Malas (kusala) terhadap shalat

Allah berfirman dalam Surah An-Nisa' ayat 142:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan <u>apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas</u>. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Dalam ayat yang lain, Surah At-Taubah ayat 54:

Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkahnafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan RasulNya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.

Al-Sya'rawi mengatakan mengenai bahwa orang munafik adalah apabila berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Seakan-akan shalat itu dikerjakan sebagai suatu pekerjaan untuk membungkus kemunafikan mereka dan berlindung dari penglihatan umat Islam. Mereka mengerjakan shalat bukan karena rindu berjumpa dengan Allah seperti yang disabdakan Rasulullah Saw. kepada Bilal agar dia mengumandankan adzan, "Tenangkanlah kami dengan shalat, wahai Bilal!"³⁹.

Orang mukmin merasa tenang ketika mengerjakan shalat. Sebaliknya, orang munafik menganggap shalat sebagai perbuatan yang memberatkan. Shalat hanya dikerjakan untuk menutupi aibnya di mata umat Islam. Karena itu, ia mengerjakannya, padahal ia malas⁴⁰.

3

³⁹Al-Sya'rawi, *Shalat*, 63.

⁴⁰Ibid.

Quraish Shihab menjelaskan ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya. Ayat ini melanjutkan – dengan redaksi yang lebih jelas – penjelasan tentang sebab ditolaknya nafkah mereka yakni dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima secara tulus dari mereka nafkah-nafkah mereka sehingga dengannya mereka memperoleh ganjaran - tidak ada yang menghalangi hal tersebut – kecuali karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan keadaan malas melakukannya, yakni tidak bersemangat, tidak senang dan kurang peduli, dan tidak pula mereka bernafkah dengan sesuatu walau kecil, wajib atau anjuran, melainkan dalam keadaan mereka terpaksa karena mereka tidak percaya bahwa limpahan karunia Allah akan mereka peroleh sebagai imbalan sedekah yang tulus⁴¹.

Ditinjau dari sudut bahasa, kasila – yaksilu mempunyai arti al-fatr dan at-tatsagul yakni lemah dan merasa berat. kusaba adalah al-mutatsagil wa almutabathi' yakni orang yang memberat-beratkan dan memperlambat-lambatkan⁴².

Ditinjau dari sudut terminologi, kata ini berarti⁴³:

"Sifat lemah dan keberatan hati serta memperlambatkan pekerjaan yang seharusnya tidak perlu diperlambatkan (ditunda-tunda), sehingga pekerjaan tersebut terhenti, tidak sempurna, serta menjadikan orang yang memiliki sifat ini tercela".

Di dalam Alquran, kata kusala hanya terdapat di dalam dua ayat, yaitu pada surah An-nisa ayat 142 dan surah at-Taubah ayat 54. Kedua ayat yang memuat kata ini menjelaskan sifat-sifat orang munafik dan perbuatan yang mereka lakukan bila dihadapkan dengan ibadah shalat.

⁴¹Shihab, *Al-Misbah*, 588.

⁴²Sahabuddin, Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata (Lentera Hati: Jakarta, 2007), 498.

⁴³Ibid.

Ibnu Katsir menjelaskan ayat وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلاةِ قَامُوا كُسَالَى bahwa beginilah kaum munafik dalam melaksanakan amal yang paling mulia, paling utama, paling tinggi nilainya, yaitu shalat. Mereka malas bangkit karena memang tidak punya niat untuk shalat. Mereka melaksanakan shalat tanpa iman, tanpa rasa khusyu', dan tanpa mengerti maknanya. Inilah sifat lahiriah kaum munafik⁴⁴.

Ibnu Katsir juga mengaitkan Surah An-Nisa' ayat 142 وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَالْمُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَالْمُوا وَإِلَى الصَّلَاةِ وَالْمُوا وَإِلَى الصَّلَاةِ وَالْمُوا وَالْمُوالِمُوا وَالْمُوا وَالْمُوا وَالْمُوا وَالْمُوا وَالْمُوا وَالْمُوا وَالْمُوا وَالْمُوالِمُ وَالْمُوا وَالْمُوالْمُوا وَالْمُعُلِي وَالْمُوا وَالْمُوا وَالْمُلِلْمُ وَالْمُوا وَالْمُوالِمُ وَالْمُوا وَ

Quraish Shihab mengatakan mengenai ayat ini bahwa mereka tidak bersemangat, tidak senang, dan kurang peduli. Ini karena mereka tidak merasakan nikmatnya shalat, tidak pula merasa dekat dan butuh kepada Allah dengan ayat lain, yang berkaitan dengan "kusaka", Surah At-Taubah ayat 54 مُسَالُ juga menjelaskan bahwa mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan keadaan malas melakukannya, yakni tidak bersemangat, tidak senang, dan kurang peduli da kurang peduli

Quraish Shihab menambahkan bahwa Kemalasan dalam melaksanakan shalat menunjukkan tiadanya perhatian, padahal agama menekankan perlunya

⁴⁶Shihab, *Al-Misbah*, 601.

-

⁴⁴Katsir, *Tafsir*, 317.

⁴⁵Ibid., 215.

⁴⁷Ibid., 588.

perhatian sepenuhnya ketika melaksanakan shalat. Itu sebabnya Rasul Saw melarang melaksanakan shalat bila seseorang didesak oleh kebutuhan, misalnya kebutuhan biologis, ingin ke belakang dan semacamnya, atau lapar dan dahaga. "Bila makanan terhidang dan shalat dikumandangkan maka makanlah terlebih dahulu. Demikian sabda beliau. Dan itu pula sebabnya beliau mengingatkan agar jangan melampaui batas dalam beribadah, karena ini pada gilirannya akan menjadikan seseorang jenuh, dan firman ini ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw dan atau kepada siapapun. Perlu diingat, jika Nabi Muhammad Saw Manusia yang paling dicintai Allah, paling diterima permohonannya, sekaligus paling bersemangat dan mengharap, bahkan berusaha sekuat kemampuannya agar semua manusia beriman kepada Allah – kalau Nabi Muhammad Saw saja yang demikian itu keadaannya – tidak lagi dapat menemukan jalan untuk mereka, maka apalagi selain beliau⁴⁸.

Ketika menjelaskan Surah At-Taubah Ayat 54 yang berkaitan dengan shalat, ayat ini tidak menggunakan kata yuqimun sebagaimana yang banyak sekali digunakan oleh ayat-ayat Alquran ketika berbicara tentang shalat. Kata yuqimun digunakan dalam arti melaksanakan sesuatu yang sempurna. Dalam konteks shalat kata itu berarti "melaksanakan berdasar ketentuan-ketentuannya: yakni dengan khusyu' sesuai syarat, rukun, dan sunnahnya dan sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Kalau ini tidak dikerjakan oleh orang-orang munafik, bahkan tanpa makna itu pun mereka melaksanakannya dengan malas. Ini karena mereka

⁴⁸Ibid., 601-602.

tidak merasakan nikmatnya shalat tidak pula merasa dekat dan butuh kepada Allah⁴⁹.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa mereka berlambat-lambat dan merasa berat, mereka tidak mempunyai keinginan untuk melakukan pekerjaan, karena mereka tidak mengharap pahala di akhirat, tidak pula takut kepada siksaan lantaran tidak mempunyai iman. Yang mereka takuti hanyalah manusia. Apabila berada jauh dari kaum mukminin, maka mereka meniggalkan shalat. Tetapi, apabila berada di sisi mereka, maka mereka melakukannya. Orang yang keadaannya seperti ini dapat dikatakan pekerjaannya dilakukan dengan bermalasmalas dan lemas⁵⁰.

Sayyid Quthb menjelaskan tentang ayat 142 Surah An-Nisa' yang berkaitan dengan kusala>bahwa mereka tidak berdiri untuk menunaikan shalat karena rindu bertemu Allah, ingin berdiri di hadapan-Nya, berhubungan dengan-Nya, dan meminta pertolongan kepada-Nya. Tetapi mereka menunaikannya dengan perasaan malas, seolah-olah sedang menunaikan pekerjaan yang sangat berat atau sedang mengerjakan pekerjaan yang sulit⁵¹.

Sayyid Quthb juga menafsirkan ayat 54 dalam Surah At-Taubah yang bebicara tentang kusaba>bahwa orang-orang munafik melakukan shalat hanya secara lahiriah, tanpa hakikat. Mereka tidak menunaikannya dengan sungguhsungguh dan konsisten. Mereka menunaikannya dengan rasa malas, karena yang

.

⁴⁹Ibid., 588-589.

⁵⁰Al-Maraghi, *Al-Maraghi*, 316.

⁵¹Outhb, Fi Zhilalil, 108.

mendorongnya bukan dari dalam hati. Mereka melakukannya secara berkala, dengan maksud untuk mempermainkan kaum mukminin⁵².

Al-Utsaimin menjelaskan makna {qamu kusala}: Orang-orang munafik yang merasa berat ketika berwudhu, merasa berat untuk pergi ke masjid, dan merasa berat untuk shalat di dalam dirinya⁵³.

Al-Utsaimin juga menjelaskan tentang perbandingan antara orang-orang munafik dan orang-orang mukmin dalam hal sholat. Orang-orang munafik ketika menunaikan shalat, mereka melakukannya dengan niat malas, kedinginan, dan tidak giat dalam menunaikannya. Dan mereka menyerupai orang-orang munafik. Maka berhati-hatilah dalam menyerupai orang munafik. Dan Orang-orang beriman yang menunaikan shalat dengan semangat, bahagia, dan gembira. Dan sesungguhnya orang-orang yang benar-benar beriman pasti bahagia ketika tiba waktu shalat⁵⁴.

Sifat malas beribadah ini yang berkaitan dengan orang-orang munafik dan yang telah diketahui dengan pasti ialah bahwa mereka suka malas dan lambat dalam melakukan ibadah-ibadah. Sebenarnya bagi mereka ibadah itu sangat berat sekali. Salah satunya ibadah shalat yang dijelaskan dalam surah An-Nisa ayat 142 dan surah At-Taubah ayat 54. Yang berbicara secara umum tentang semua shalat.

Nabi Saw menyampaikan sebuah penjelasan yang sangat kongkrit dan gamblang mengenai hal itu. Nabi menyatakan bahwa sesungguhnya orang-orang

⁵²Ibid., 365.

⁵³Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Da⊳ Ibn al-Jauzi: Riyadh: 2004), 360.

⁵⁴Ibid., 361-365.

munafik enggan ikut shalat shubuh maupun shalat isya' secara berjama'ah bersama orang-orang. Nabi Saw bersabda:

"Shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat isya' dan shalat shubuh. Seandainya mereka mengetahui keutamaan yang ada padanya, niscaya mereka akan mendatanginya walaupun dengan merangkak."

Pada dasarnya, semua shalat itu berat. Tetapi yang paling berat ialah shalat isya' dan shalat shubuh. Ibnu Mas'ud seperti yang dikemukakan dalam hadis di Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim:

"Dan saya telah melihat diri kami. Tidak ada yang meninggalkan darinya (shalat berjama'ah) kecuali orang munafik yang sudah jelas kemunafikannya."

Yang dimaksud dengan takhalluf atau meninggalkan di sini adalah dari shalat berjama'ah.

Di antara sifat-sifat orang munafik yang cukup terkenal di kalangan para sahabat ialah sifat malas shalat. Salah satu dalil yang menguatkan bahwa orang-orang munafik itu sering malas melakukan shalat jama'ah ialah hadis shahih dari Anas bin Malik:

"Itulah shalat orang munafik. Ia duduk sambil menunggu matahari. Hingga ketika matahari naik di antara dua tanduk syaitan. Ia baru berdiri dan melakukannya buru-buru, tanpa menyebut nama Allah di dalamnya kecuali hanya sedikit sekali.

4. Sedikit sekali mengingat Allah

Allah befirman dalam surah An-Nisa ayat 142:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. <u>dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali</u>.

Ibnu Katsir berkata mengenai ayat ini bahwa selain tidak shalat dengan khusyu', mereka juga tidak mengerti apa yang mereka ucapkan dalam shalat. Sebaliknya, mereka shalat dengan hati lalai dan lengah. Mereka bahkan berpaling dari kebaikan⁵⁵.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa tidaklah mereka menyebut Allah, yakni shalat atau dzikir kecuali sedikit sekali, baik sedikit waktunya maupun dzikir/shalatnya. Mereka melakukan itu walau sedikit sekali sebagai salah satu cara mereka mengelabui manusia⁵⁶.

Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa didalam shalat, mereka tidak takut dan tidak tahu apa yang mereka ucapkan. Akan tetapi didalam shalat mereka lalai, dan sesungguhnya mereka sebenarnya tidak shalat kecuali sedikit, maka ketika tidak ada seorang pun yang melihat mereka, mereka tidak shalat⁵⁷.

Mereka melakukan shalat sedikit sekali. Apabila tidak ada seorang pun yang melihat, maka mereka tidak melakukannya. Dan apabila berada bersama

⁵⁵Katsir, *Tafsir*, 319.

⁵⁶Shihab, *Al-Misbah*, 601.

⁵⁷Az-Zuhaili, al-Muni⊳ 341.

orang banyak, maka mereka berbuat riya> terhadap mereka dan melakukan shalat⁵⁸.

Mereka tidak mengingat Allah di dalam shalat kecuali sedikit, walaupun mereka shalat. Dan tidak mengingat Allah dengan lisan, anggota tubuh, dan hati mereka kecuali sedikit. Mereka tidak mengingat Allah dengan lisan dikarenakan tidak mengerjakan yang wajib, baik itu takbir, tasbih, tahiyyat, dan lainnya. Dan demikian juga mereka tidak mengingat Allah dengan perbuatan mereka. Sehingga mereka tidak tenteram di dalam shalat⁵⁹.

⁵⁸Al-Maraghi, *Al-Maraghi*, 316. ⁵⁹al-Ustaimin, *Tafsir*, 360.

BAB IV

DAMPAK SHALAT ORANG MUNAFIK

DALAM AL-QUR'AN

Ternyata shalat tidak selalu bisa menghindarkan seseorang dari siksa api neraka. Allah masih mengancam orang-orang yang shalat dengan siksa neraka. Kenapa? Karena meskipun shalat, ia masih juga melakukan kejahatan. Nilai-nilai shalatnya tidak terefleksi dalam perilakunya sehari-hari.

Dia telah menjadikan shalat sekadar sebagai tujuan ibadah. Dia lupa bahwa shalat bukan tujuan, melainkan cara dan untuk mencapai kualitas keimanan yang lebih tinggi. Orang yang menjadikan shalat sebagai tujuan, akan merasa puas ketika sudah menjalankan shalat, meskipun kualitasnya tidak jelas. Tetapi, orang yang menjadikan shalat sebagai media dan cara untuk mencapai kualitas yang lebih baik, ia akan terus menerus memperbaiki kekhusyu'an shalatnya.

Bagaimana dengan orang yang shalat hanya sekadar memenuhi kewajiban? – kewajiban terhadap tujuan diptakannya oleh Allah Swt.

1. Mendapat ancaman dan celaan dari Allah Swt. Allah berfriman:

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat.

Ayat-ayat ini merupakan do'a atau ancaman kebinasaan bagi orang-orang shalat yang lalai dari shalatnya. Siapakah gerangan orang-orang yang lalai dari shalatnya itu? Mereka adalah "Orang yang lalai dan orang berbuat riya."

Lafadz wai merupakan kata ancaman yang banyak diulang-ulang dalam Alquran. Dan ancaman keras terhadap orang-orang yang lalai shalat².

Kata wali ini ditujukan kepada orang-orang yang shalat, yakni mereka yang lalai dari shalatnya; mereka yang berbuat riya', dan enggan memberikan pertolongan dengan barang-barang yang berguna³.

Kata wali digunakan dalam arti kebinasaan dan kecelakaan yang menimpa akibat pelaggaran dan kedurhakaan. Ia biasanya digunakan sebagai ancaman. Ada juga yang memahaminya dalam arti nama dari salah satu tingkat siksaan neraka, dengan demikian ayat ini merupakan ancaman terjerumus ke neraka wali. Ada juga yang memahaminya dalam arti ancaman kecelakaan tanpa menetapkan waktu serta tempatnya. Ini berarti bahwa kecelakaan itu dapat saja menimpa pendurhaka dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. Pendapat ini baik, karena tidak indikator pada konteks ayat ini, demikian juga ayat-ayat lain yang menggunakan kata wali yang menunjukkan adanya pembatasan waktu atau tempat. Benar, bahwa ada ayat yang secara tegas menyatakan bahwa salah satu penyebab keterjerumusan ke dalam neraka saqar adalah mengabaikan shalat (Surah al-Muddatsir (74):42-43), namun ini bukan berarti bahwa wail adalah

-

¹Quthb, Fi Zhilalil, 357.

²al-Ustaimin, *al-Qur'an al-Karim*, 327.

³Abdul Jabbar, *Makna Al-Qur'an*, 733.

nama salah satu tingkat neraka, atau bahwa kecelakaan dan kebinasaan itu hanya dialami di akhirat kelak⁴.

Wai⊳adalah azab yang pedih dan ancaman keras bagi siapa pun yang mengerjakan tiga perkara. Yaitu: Lalai terhadap shalat, berbuat riya≒ dan enggan memberikan sesuatu yang berguna. Orang munafik telah mengumpulkan tiga perkara ini dalam dirinya. Sebab ia telah meninggalkan shalat, berbuat riya≒ dan sangat pelit terhadap harta bendanya⁵.

Sayyid Shaleh Al-Ja'fari mengomentari lafadz waid dalam ayat "fawaidul lil-musallin" dalam bukunya yang berjudul "*The Miracle of Shalat*": bahwa yang dimaskud dengan waid adalah sebuah jurang yang ada di neraka Jahannam dan neraka Jahannam sendiri setiap hari memohon perlindungan kepada Allah dari kengerian waid itu sebanyak tujuh puluh kali. Jurang itu disiapkan oleh Allah Swt bagi orang-orang yang shalat tapi menunggu sampai habis waktunya karena sibuk dengan urusan dunia tanpa memperhatikan kemurkaan-Nya. Mereka lupa dan lalai terhadap perintah Allah Swt⁶.

Lafadz wall bisa diartikan, diantaranya⁷:

1. Wali sebagai penyiksaan hari akhir yang membakar orang tertentu: penyiksaan di neraka. Wali adalah bagian dari salah satu jenis simbol neraka untuk

_

⁴Shihab, *Al-Misbah*, 549.

⁵Ammar, *Ayat-Ayat Pilihan*, 156.

⁶Sayyid Shaleh Al-Ja'fari, *The Miracle of Shalat "Dahsyatnya Shalat"*, terj. Muhammad Mukhlisin (Gema Insani: Jakarta: 2007), 94-95.

⁷Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma'un "Pembelaan Atas Kaum Tertindas"* (Penerbit Airlangga: Jakarta, 2008), 185-186.

menghukum orang-orang tertentu, sebagaimana simbol lain disebut dengan jahannam dan saqar.

- 2. Wai sebagai penyiksaan di hari awal di dunia ini ketika manusia hidup. Penyiksaan adalah pembakaran jiwa, dalam bentuk batin, kegelisahan terus menerus, hingga tak terperikan sakitnya dalam dunia psikologis, karena ia melakukan pedustaan.
- 3. Waii sebagai metafora untuk menunjukkan besarnya sebuah celaan. Waii adalah kata untuk mewakili betapa perilaku tertentu betul-betul jelek, buruk, tercela, bejat, dan bajingan. Perilaku tertentu yang dimaksud adalah apa yang nanti akan kita jelaskan di rangkaian ayat ini dan sesudah ayat 4 ini, yaitu dalam petikan ayat "lilmushallia" "al-ladziahum 'an shalatihim sabua...Imam Fakhrurrazi adalah, "kata ini digunakan untuk mewakili penyiksaan yang sangat besar."

Ayat "fawaidul lil-musallin" ini menunjukkan bahwa Allah mencela setiap orang munafik yang menampakkan Islam dan menyembunyikan kekufuran. Allah mensifatinya dengan tiga sifat buruk dan dua diantaranya yang berkaitan dengan pembahasan ini, yakni⁸: Lalai terhadap shalatnya, berbuat riya> atau mengharap pujian manusia pada setiap amalnya.

Jadi ia tidak beramal untuk Allah, namun malah berbuat riya>dalam amal dan shalatnya.

⁸Az-Zuhaili, al-Muni⊳, 819.

Allah mengancam kelompok ini dengan kehinaan, siksaan, dan kebinasaan. Kemudian memperingatkan mereka atas tindakan buruknya dengan gaya bahasa yang sangat mencela dan sangat heran terhadap perbuatan mereka⁹.

Sedangkan lafadz "lil-musallin" ditujukan kepada orang-orang yang ahli shalat dan selalu melaksanakannya, tetapi mereka mengabaikannya dengan tidak melakukannya lagi secara keseluruhan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Adakalanya mengabaikannya dengan cara tidak melakukannya menurut waktu-waktu yang telah ditentukan secara syariat sehingga keluar dari waktunya secara keseluruhan, sebagaimana yang dikatakan oleh Masruq dan Abu Dhaha. 10

Kata "al-musallin" walaupun dapat diterjemahkan dengan orang-orang yang shalat, tetapi dalam shalat penggunaan Alquran ditemukan makna khusus baginya. Biasanya Alquran menggunakan kata aqimu dan yang seakar dengannya bila yang dimaksudnya adalah shalat yang sempurna rukun dan syarat-syaratnya, karena kata aqimu atau yang seakar dengannya itu, mengandung makna pelaksaaan sesuatu dalam bentuk yang sempurna. Sepanjang pengamatan penulis, tidak ada perintah atau pujian menyangkut shalat dan orang-orang yang melaksanakannya – baik yang wajib maupun yang sunnah, tanpa didahului oleh kata yang berakar pada kata aqimu kecuali dalam satu atau paling banyak dua avat.¹¹

Pertama dalam surah an-Nisa' (4): 102 yang menjelaskan tentang shalat al-Khauf (shalat dalam situasi terancam atau peperangan). Ini wajar karena

.

⁹Ibid.

¹⁰Katsir, Tafsir al-Qur'an, 468.

¹¹Shihab, *Al-Misbah*, 549-550.

memang situasi demikian tidak memungkinkan tercapainya kesempurnaan shalat tersebut. Kedua pada akhir surah al-Kautsar (108): 3, tetapi perintah shalat ini tidak mutlak dipahami dalam arti ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (shalat), bisa juga dalam arti do'a. Kalaupun dia diartikan shalat, maka kata lirabbika yang mendahului perintah tersebut, dapat dinilai sebagai pengganti kata aqimu¹².

Jika demikian, kata al-musallin pada ayat diatas yang tidak didahului oleh kata yang seakar dengan aqimu (dibandingkan dengan surah an-Nisa' (4): 162 dan al-Hajj (22): 35), mengisyaratkan bahwa shalat mereka tidak sempurna, tidak khusyu', tidak pula memperhatikan syarat dan rukun-rukunnya, atau tidak menghayati arti dan tujuan hakiki dari ibadah tersebut.¹³

2. Orang yang malas, riya, dan tidak mengingat Allah dalam shalat akan mendapat penghinaan atau penipuan dari Allah Swt.

Allah berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 142:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.

Dalam ayat ayat ini menjelaskan tentang orang-orang munafik ingin menipu Allah tetapi sesungguhnya Allah yang membalas tipuan mereka dengan membiarkan mereka berada dalam kesesatan dan kedurhakaan. Ketika di dunia

¹²Ibid., 550.

¹³Ibid.

mereka dijauhkan dari kebenaran, sedangkan pada hari kiamat mereka tidak akan dipedulikan.

3. Meninggalkan shalat merupakan penyebab larut dalam syahwat dan kesesatan.

Ada hubungan sebab akibat antara perbuatan menyia-nyiakan shalat dengan ketenggelaman dalam syahwat dan perbuatan-perbuatan dosa. Allah telah mengabarkan kepada kita tentang suatu kaum yang menyia-nyiakan shalat padahal sebelumnya bapak-bapak mereka adalah orang-orang pilihan yang mendapat petunjuk dan selalu teguh dalam menjalankan shalat, memeliharanya, dan bertaqarrub kepada Allah dengan shalatnya. Allah berfirman dalam Surah Maryam ayat 59:

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan.

Dalam akhir ayat ini juga menjelaskan bahwa orang menyia-nyiakan shalat akan mendapatkan kesesatan.

4. Segala Amal Perbuatannya ditolak Allah Swt

Ancaman atau resiko yang tidak kalah penting jika kita tidak mau melaksanakan perintah mendirikan shalat yang telah Allah Swt tetapkan berlaku di muka bumi ini adalah segala amal ibadah yang telah kita kerjakan dengan susah payah saat menjadi khalifah di muka bumi, ditolak mentah-mentah oleh Allah Swt, atau tidak diberi penilaian sedikitpun oleh Allah Swt.

Al-Utsaimin mengatakan bahwasannya orang-orang munafik melaksanakan shalat, akan tetapi ibadah shalat yang mereka kerjakan itu tidak diterima oleh Allah Swt¹⁴.

Allah berfirman:

Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkahnafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan RasulNya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.

5. Dijadikan sebagai Penghuni Neraka

Salah satu tujuan Allah Swt menciptakan manusia ke muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada-Nya. Perintah ibadah ini secara umum. Salah satunya adalah Ibadah shalat. Salah satu cara yang di tempuh Allah Swt untuk mengisi surga dan neraka dengan cara seadil-adilnya adalah Allah Swt menetapkan adanya perintah mendirikan shalat kepada manusia lima waktu sehari semalam. Selanjutnya dengan adanya perintah mendirikan shalat, akan terjadilah apa yang dinamakan dengan seleksi alamiah tentang siapakah yang patuh taat kepada perintah Allah Swt dan siapakah yang ingkar dengan perintah Allah Swt. Selanjutnya dengan adanya seleksi alamiah ini maka akan diketahuilah siapakah yang akan menjadi calon penghuni surga dan siapakah calon penghuni neraka oleh sebab adanya perintah mendirikan shalat.

Dan salah satu balasan bagi orang yang meninggalkan shalat atau menyia-nyiakan shalat adalah neraka saqar.

.

¹⁴al-Ustaimin, al-Qur'an al-Karim, 362.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Muddatsir ayat 43:

Tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak Termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat.

6. Orang yang meninggalkan shalat atau menyia-nyiakan shalat hidupnya penuh dengan keluh kesah.

Allah berfirman dalam surah Al-Ma'arij ayat 19-23:

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.

Dalam ayat ini Allah Swt menjelaskan tentang sifat manusia itu selalu berkeluh kesah dalam kehidupannya. Salah satu solusi untuk mengatasi sifat keluh kesah ini adalah sholat yang daim. Yakni orang selalu mendirikan shalat terus menerus dengan menghayati makna shalat itu. Sebaliknya ketika seseorang itu tidak mendirikan shalat maka hidupnya penuh dengan keluh kesah, suka mengeluh dengan apa yang ia alami dalam kehidupannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap kajian al-Quran mengenai karakteristik shalat orang munafik, dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1. Al-Qur'an menjelaskan karakteristik-karakteristik shalat orang munafik ke dalam empat bagian, yaitu lalai {sabup} terhadap shalat, riya' terhadap shalat, malas {kusaba} terhadap shalat, dan sedikit mengingat Allah. Dari semua karakteristik ini termasuk nifaq 'amali.
- 2. Dampak terhadap orang yang lalai, riya', malas, dan sedikit mengingat Allah dalam shalat, yaitu:
 - 1. Mendapat ancaman dan celaan dari Allah Swt
 - Orang yang malas, riya, dan tidak mengingat Allah dalam shalat akan mendapat penghinaan atau penipuan dari Allah Swt.
 - Meninggalkan shalat merupakan penyebab larut dalam syahwat dan kesesatan.
 - 4. Segala amal perbuatannya ditolak Allah Swt.
 - 5. Dijadikan sebagai penghuni neraka.
 - 6. Orang yang meninggalkan shalat atau menyia-nyiakan shalat hidupnya penuh dengan keluh kesah.

A. Saran-saran

Berdasarkan rangkaian pembahasan yang telah disusun dari awal hingga akhir, ada beberapa saran yang diharapkan guna mengevaluasi penelitian ini. Di antara saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil dari penelitian ayat-ayat al-Qur'an tentang karakteristik shalat orang munafik, maka diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan masyarakat serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun.
- 2. Hasil penelitian di atas masih jauh dari kata sempurna, karena masih banyak ayat yang mungkin juga bisa dimasukkan dan mendukung tema tersebut. Penulis berharap adanya kelanjutan penelitian mengenai tema tersebut atau yang serupa untuk perkembangan kajian al-Quran tentang sifat shalat orang munafik.
- 3. Hasil penelitian ini juga diharapkan penulis dan pembaca bisa memahami dan menghindari sifat-sifat atau karakteristik-karakteristik yang buruk ketika shalat. Karena karakteristik ini termasuk dalam sifat orang munafik.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abduh, Muhammad. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Tafsir Juz 'Amma)*, terj. Muhammad Bagir. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- Alibasyah, Permadi. Bahan Renungan Kalbu. Bandung: Cahaya Makrifat, 2016.
- Ammar, Wafi Marzuki. Tafsir Ayat-Ayat Pilihan. Sidoarjo: Pustaka Haizun, 2013.
- al-Baqiy, Muhammad Fuad Abdu. *Tafsir Tematis Ayat-Ayat al-Qur'an*, terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Halim Jaya, 2012.
- al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir* Mawdhu'y, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- al-Ghazali, Imam. *Membongkar Rahasia Shalat*, terj. Lukman Junaidi. Penerbit Ahsan Books, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017.
- Hammam, Hasan bin Ahmad. *Terapi dengan Ibadah*, terj. Tim Aqwam. Solo: Aqwam, 2010.
- Jabbar, M. Dhuha Abdul dan N. Burhanudin. *Ensiklopedi Makna Al-Qur'an* "Syarah Alfadzhul Qur'an". Bandung: Fitrah Rabbani, 2012.
- Ja'fari, Sayyid Shaleh. *The Miracle of Shalat "Dahsyatnya Shalat"*, terj. Muhammad Mukhlisin. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Ensiklopedi Muslim*, terj. Fadhli Bahri. Jakarta Timur: Daarul Falah, 2001.
- Katsir, Ibnu. Tafsir al-Qur'an al-Adzhim. Giza: Mu'assasah Qurtybah, 2000.
- Khadimullah, Zamri. *Menggapai dan Mengamalkan shalat Khusyu'*. Bandung: Penerbit Marja, 2006.

- Kilmah, Tim Baitul. *Ensiklopedia Pegetahuan Al-Qur'an dan Hadis Jilid* 2. Jakarta: Kamil Pustaka, 2013.
- Marhiyanto, Khalilah. *Muslim Yang Terjebak Kemunafikan*. Surabaya: Penerbit Jawara, 2000.
- Muhammad, Ashaari. Membaca Rahasia Shalat. Jogjakarta: Diva Press, 2008.
- Mustofa, Agus. Khusyu' Berbisik-bisik Dengan Allah. Surabaya: PADMA Press, 2012.
- Nabil, Husin. 10 Langkah Kebangkitan Diri. Jakarta: Penerbit Nafas, 2008.
- Nasr, Muhammad Musa. *Munafik Menurut Al-Qur'a dan As-Sunnah*, terj. Nabhani Idris. Jakarta: Darus Sunnah, 2011.
- al-Qahthani, Sa'id bin Ali bin Wahf. Ensiklopedi Shalat "Menurut al Qur'an dan Sunnah", terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Quthb, Sayyid. Tafsir fi Zhilalil Qur'an "Di Bawah Naungan al Qur'an" Jilid 3 & 12, terj. As'ad Yasin dan Abdul Azis Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Ridwan, Nur Khalik. *Tafsir Surah Al-Ma'un* "Pembelaan Atas Kaum Tertindas" Jakarta: Penerbit Airlangga, 2008.
- Sahabuddin. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati: 2007.
- Salim, Abdul Mu'in. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Shiddieqy, Hasbi. *Pedoman Shalat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Sya'rawi, Mutawalli. *Beginilah Shalat Nabi "Jangan Asal Shalat"*, terj. A. Hanafi. Bandung: Mizania, 2016.
- al-Utsaimin, Muhammad bin Sholeh. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Riyadh: Da⊳Ibn al-Jauzi, 2004.
- Wahbah, Az-Zuhaili. Al-Tafsip al-Munip *fi Al 'Aqidah wa* al Syari'ah *wa al-Manhaj*. Damaskus: Darul Fikr, 2009.